



**PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER SENI MUSIK  
PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI SLAWI  
KABUPATEN TEGAL**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**Laeli Fitriani**

**1401415444**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Laeli Fitriani  
NIM : 1401415444  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang  
Judul : Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu  
di SLB Negeri Slawi

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,  
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.  
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau  
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 9 Juli 2019

Peneliti,



Laeli Fitriani

NIM 1401414137

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Tim Pengembangan Jurnal PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,

Di : Tegal

Hari, tanggal : Rabu, 03 Juli 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal,



Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Dosen Pembimbing



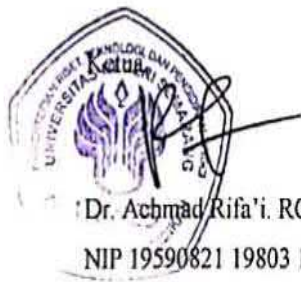
Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.

NIP 198311292008122003

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal" oleh Laeli Fitriani (1401415444), telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 23 Juli 2018.

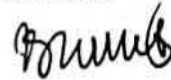
Semarang, Juli 2019



Dr. Achmad Rifa'i, RC. M.Pd.  
NIP 19590821 19803 1 001

Panitia Ujian

Sekretaris,



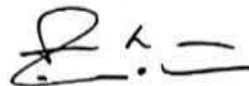
Drs. Utoyo, M.Pd.  
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I,



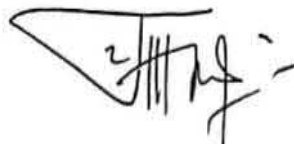
Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.  
NIP 19630721 198803 1 001

Penguji II,



Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.  
NIP 19630923 198703 1 001

Penguji III,



Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198311292 00812 2 003

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Khoirunnas Anfa'uhum Linnas. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain. (HR. Bukhari Muslim)

Anak Tunarungu adalah anak istimewa yang harus kita sayangi, kita rangkul serta kita berikan pendidikan untuk menjadi insan yang cendekia dan sosok luar biasa dengan kemampuan optimal (Penulis)

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tersayang Supriyatin dan Abah H. Fatkhurozi yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang tak terhingga, untuk kakak saya Alvin Khaeruzzaman dan adik tercinta Fadyah, serta yang selalu mendukung saya, Mas Nur Hidayatullah.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifa'i. RC. M.Pd. Dekan FIP Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penelitian dan dukungan dalam penyusunan skripsi.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian.
5. Eka Titi Andaryani, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberi bimbingan, arahan, saran, dan motivasi yang bermanfaat bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ery Mulyani, M.M.Pd., Kepala SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Ihwan Salis Qoimudin, S.Pd. Guru seni musik SLB Negeri Slawi yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian.
8. Sahabat dan teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2015, terutama sahabat sesurga yang selalu mendoakan kelancaran skripsi ini.

9. Teman-teman SD, SMP, SMA, Karang Taruna, GV PC IPNU-IPPNU Kabupaten Tegal dan semua sahabat yang selalu mendoakan kelancaran skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya.

Tegal, 9 Juli 2019



Penulis

## ABSTRAK

Fitriani, Laeli. 2019. *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal*. Skripsi. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Eka Titi Andaryani, M.Pd.274 hal.

**Kata Kunci:** ekstrakurikuler, seni musik, SDLB, Tunarungu

Penelitian ini dilatarbelakangi pemikiran bahwa terdapat perbedaan antara anak tunarungu dan anak normal, baik fisik, mental, maupun emosi. Hal ini dapat mempengaruhi proses kegiatan ekstrakurikuler seni musik yaitu bermain pianika, sehingga kegiatan bermain pianika akan berbeda dengan anak normal. Perbedaan yang dimiliki seperti cara menyampaikan materi, penggunaan media dan metode, serta bahasa atau komunikasi yang digunakan.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu, baik materi, media, metode, hasil pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik, faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler, kendala yang muncul, serta solusi untuk mengatasi kendala yang muncul dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan cara pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu yaitu bermain alat musik pianika. (2) pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu sudah berjalan cukup baik (3) Hasil pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik yaitu bermain pianika sudah cukup baik namun siswa masih sangat bergantung dengan guru (4) faktor pendukung yang mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu di SLB Negeri Slawi sudah cukup baik. (5) terdapat empat kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu di kelas IV dan V SLB Negeri Slawi, sulitnya siswa merespon informasi yang disampaikan oleh guru, siswa salah menekan angka not yang terdapat dipianika, siswa meniup selang pianika masih ada yang belum benar (meniupnya bocor) sehingga pianika tidak bunyi, siswa sulit mengikuti tempo dengan benar, ketidaksesuaian informasi atau perintah yang disampaikan oleh guru kepada siswa.

Saran penelitian ini adalah untuk guru digunakan sebagai bahan referensi dalam mengajarkan ekstrakurikuler seni musik, sekolah digunakan untuk menjadi referensi dalam menentukan kebijakan kegiatan ekstrakurikuler seni musik, dan untuk peneliti lanjutan digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti lanjutan dalam bidang yang sama.



## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	-
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
Bab	
1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	12
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	13
1.4 Tujuan Penelitian .....	13
1.5 Manfaat Penelitian .....	14
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	14
1.5.2 Manfaat Praktis .....	15
2 KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1 Kajian Teori .....	16
2.1.1 Anak Tunarungu .....	16
2.1.1.1 Pengertian Anak Tunarungu .....	16
2.1.1.2 Faktor Penyebab Ketunarunguan.....	18
2.1.1.3 Klasifikasi Anak Tunarungu.....	20
2.1.1.4 Karakteristik Anak Tunarungu .....	23

2.1.1.5	Hambatan yang Dialami oleh Anak Tunarungu .....	26
2.1.2	Konsep Dasar Seni Musik.....	28
2.1.2.1	Pengertian Seni Musik .....	29
2.1.2.2	Fungsi Musik .....	30
2.1.2.3	Unsur-unsur Seni Musik .....	35
2.1.2.4	Peranan Seni Musik bagi Anak.....	38
2.1.2.5	Tujuan Seni Musik di SD.....	40
2.1.2.6	Metode Pembelajaran Musik di SD .....	41
2.1.2.7	Karakteristik Seni Musik Anak SD.....	45
2.1.2.8	Pembelajaran Seni Musik bagi Tunarungu .....	50
2.1.3	Kegiatan Ekstrakurikuler .....	52
2.1.3.1	Pengertian Ekstrakurikuler.....	52
2.1.3.2	Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler .....	57
2.1.3.3	Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler .....	59
2.1.3.4	Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kegiatan Kurikuler.....	60
2.1.3.5	Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler .....	64
2.1.3.6	Faktor-faktor Pendukung Kegiatan Ekstrakurikuler .....	64
2.2	Kajian Empiris .....	69
2.3	Kerangka Berpikir.....	75
3	METODE PENELITIAN.....	78
3.1	Desain Penelitian .....	78
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	80
3.3	Prosedur Penelitian .....	81
3.4	Sampel, Data dan Sumber Data .....	84
3.4.1	Sampel.....	84
3.4.2	Jenis Data .....	85
3.4.3	Sumber Data .....	86
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	87
3.6	Instrumen Penelitian .....	91
3.7	Teknik Keabsahan Data .....	93

3.7.1	Uji Kredibilitas.....	93
3.7.2	Uji Kebergantungan .....	96
3.7.3	Ujia Kepastian.....	97
3.8	Teknik Analisis Data.....	97
3.8.1	Pengumpulan Data .....	101
3.8.2	Reduksi Data .....	101
3.8.3	Penyajian Data .....	102
3.8.4	Kesimpulan Verifikasi .....	102
4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	105
4.1	Gambaran Umum SDB Negeri Slawi .....	105
4.1.1	Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Slawi .....	107
4.1.2	Visi, Misi dan tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Slawi .....	107
4.1.3	Tata Tertib SLB Negeri Slawi.....	108
4.1.4	Struktur Organisasi Sekolah .....	114
4.1.5	Data Kepegawaian Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLB Negeri Slawi .....	115
4.1.6	Jumlah Siswa SLB Negeri Slawi .....	116
4.2	Hasil Penelitian .....	117
4.2.1	Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu .....	117
4.2.1.1	Jenis Ekstrakurikuler .....	122
4.2.1.2	Pedoman dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu .....	123
4.2.1.3	Media dan Metode yang Digunakan dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu .....	124
4.2.1.4	Cara Melatih Tempo pada Siswa Tunarungu .....	127
4.2.1.5	Materi Bermain Pianika pada Kegiatan Ekstrakurikuler Sei Musik ....	128
4.2.2	Faktor Pendukung Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu .....	129
4.2.3	Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu.....	135

4.2.4	Solusi untuk Mengatasi Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musk pada Siswa Tunarungu .....	139
4.3	Pembahasan .....	143
4.3.1	Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu .....	143
4.3.1.1	Jenis Ekstrakuirkuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Slawi .....	145
4.3.1.2	Pedoman dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu .....	146
4.3.1.3	Media dan Metode yang Digunakan dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu.....	147
4.3.2	Faktor Pendukung Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu .....	148
4.3.3	Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik padaSiswa Tunarungu.....	152
4.3.4	Solusi untuk Mengatasi Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu .....	154
4.4	Implikasi .....	157
5	PENUTUP .....	159
5.1	Simpulan .....	159
5.2	Rekomendasi .....	164
5.2.1	Bagi Guru .....	164
5.2.2	Bagi Sekolah .....	165
5.2.3	Bagi Peneliti lanjutan .....	165
	DAFTAR PUSTAKA .....	166
	LAMPIRAN .....	171

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah Siswa SLB Negeri Slawi .....	116
4.2 Fasilitas SLB Negeri Slawi .....	133
4.3 Prasarana SLB Negeri Slawi.....	133

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bunyi.....	36
2.2 Tangga Nada .....	36
2.3 Model Dualistik.....	61
2.4 Model Berkaitan.....	62
2.5 Model Konsentris .....	62
2.6 Model Siklus .....	63
2.7 Kerangka Berpikir.....	77
3.1 Skema Model Interaktif Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman .....	101
4.1 Gedung SLB Negeri Slawi .....	107
4.2 Struktur Organisasi Sekolah.....	115
4.3 Media pada Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik .....	124
4.4 Rekam Medis Nova .....	126
4.5 Rekam Medis Serli .....	126
4.6 Alat Musik Pianika.....	134

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Penyusunan Instrumen Pengumpul Data.....	172
2. Daftar Informan dan Pengkodean .....	174
3. Pedoman Wawancara.....	175
4. Daftar Pertanyaan Wawancara Informan Guru Seni Musik .....	176
5. Daftar Pertanyaan Wawancara Informan Kepala Sekolah.....	178
6. Daftar Pertanyaan Wawancara Informan Siswa Tunarungu.....	180
7. Pedoman Observasi.....	183
8. Lembar Observasi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu .....	182
9. Pedoman Dokumentasi .....	187
10. Pedoman Catatan Lapangan.....	188
11. Daftar Informan.....	189
12. Catatan Lapangan Wawancara.....	192
13. Observasi Pelaksanaan Pembelajaran SBdP.....	246
14. Data Kepegawaian SLB Negeri Slawi .....	268
15. Dokumentasi .....	270
16. Surat Keterangan Penelitian.....	273

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan bab pertama skripsi yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui apa yang diteliti, mengapa dan untuk apa penelitian dilakukan. Bagian pendahuluan skripsi terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Berikut penjelasan lengkapnya.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan khusus sangat diperlukan pada anak yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran baik dalam kemampuan fisik maupun psikis. Mereka perlu melakukan upaya pengembangan baik potensi, minat, dan bakat yang dimilikinya. Dengan tingkat kemampuan dan perkembangan mereka akan tumbuh seiring dengan diberikannya pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pada Pasal 51 menyatakan bahwa “anak penyandang disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan atau pendidikan khusus”. Dari pasal tersebut dapat diartikan bahwa setiap anak yang memiliki kelainan fisik, maupun nonfisik harus mendapatkan pendidikan yang sesuai. Sekolah inklusi berhak didapatkan oleh anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan fisik maupun nonfisik. Dalam sekolah inklusi mereka akan mendapatkan bimbingan khusus dari guru,



fasilitas sarana dan prasarana, serta mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Menurut Desiningrum (2016:1) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan penanganan yang khusus karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Anak berkebutuhan khusus mengarah terhadap karakteristik yang dimiliki anak yaitu karakteristik emosi, mental dan bahasa anak.

Anak Tunarungu merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan pendengaran. Anak yang memiliki hambatan dalam mendengar sering membuat mereka tidak dapat mengetahui objek yang didengar. Namun mereka masih bisa merasakan baik bentuk, perabaan, pengucapan vokal dan ekspresi. Anak tunarungu memiliki keterbatasan pada indra pendengarnya serta biasanya anak tunarungu memiliki tingkat kecerdasan yang umumnya berada pada taraf dibawah rata-rata, hal ini nampak pada keterbatasan respon yang diberikan oleh anak, sesuai dengan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terbatas pula.

Hambatan lainnya yang dapat dimiliki oleh anak penyandang tunarungu adalah perkembangan motorik dan komunikasi. Desiningrum (2016:90) menyatakan ketika anak menyandang kehilangan pendengaran yang dimilikinya, anak akan kesulitan memunculkan emosi seperti perilaku cemas, takut, marah atau depresi". Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa mereka sulit mendengarkan dan membunyikan suara dari mulut. Hambatan selanjutnya adalah *self-esteem*. Desiningrum (2016:84) menyatakan kemampuan bahasa bagi

penyanggah tunarungu akan rendah karena berkurangnya atau keterbatasan kemampuan komunikasi dan bahasa mereka.

Satuan SLB disebut juga sistem segregasi yaitu sekolah yang dikelola berdasarkan jenis ketunaan namun terdiri dari beberapa jenjang. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 133 adalah Satuan pendidikan khusus formal bagi peserta didik berkelainan terdiri dari taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), dan sekolah menengah atas luar biasa (SMALB). Adapun bentuk satuan pendidikan atau lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia yaitu SLB bagian Pendidikan merupakan salah satu bidang yang berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, bidang pendidikan telah diatur secara sistematis oleh pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat (1). Bunyi peraturan tersebut yaitu:

A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Anak berekebutuhan khusus harus tetap mendapatkan pendidikan yang layak seperti halnya anak normal lainnya. Adanya pendidikan dapat meningkatkan

sumber daya manusia dan hak yang dimiliki oleh setiap individu, hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang dapat disimpulkan yaitu pendidikan berhak dimiliki bagi setiap warga negara. Anak yang memiliki ketidakmampuan dalam segi fisik maupun non fisik berhak mendapatkan pendidikan

Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menjalankan kehidupan di masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendapat lain dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam memaknai apa itu pendidikan, Ki Hajar Dewantara dalam Munib (2015:35) menyatakan pendidikan merupakan proses perkembangan untuk meningkatkan intelektual, budi pekerti, dan kepribadian yang baik. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga peserta didik memiliki kemampuan yang didasarkan pada tumbuhnya penyesuaian yang bermanfaat pada lingkungan masyarakat. Sehingga pendidikan perlu dilakukan oleh setiap dan tidak dibatasi usia. Munib (2015:28) menyatakan, bahwa pendidikan tidak memiliki batasan, dalam kata lain pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup (*life long education*). Hal ini dapat diartikan pendidikan berlangsung dari manusia lahir sampai manusia meninggal.

Tujuan seseorang memperoleh pendidikan yaitu untuk mendapatkan kemampuan yang kedepannya dapat menjadikan seseorang yang berkompeten dan memiliki karakter yang baik. Pendidikan perlu dilakukan bagi setiap warga negara Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 bahwa di Indonesia setiap warga berhak mendapat pendidikan. Berdasarkan isi dari pasal tersebut jelas dikatakan bahwa “setiap warga negara” hal ini mengartikan bahwa setiap penduduk di Indonesia seluruhnya mendapatkan pendidikan yang utuh. Pendidikan tidak memandang status sosial, ekonomi, kemampuan fisik, maupun status pangkat. Tetapi pendidikan sesuai isi Undang-Undang tersebut mengarah terhadap meratanya pendidikan yang harus didapatkan pada setiap individu di Indonesia. Dalam hal ini pendidikan juga tidak dibatasi dari usia, jenis kelamin, tempat dan keadaan. Mulai dari anak-anak hingga dewasa. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan meskipun keadaannya baik fisik maupun mental berbeda dengan orang-orang normal lainnya, termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Kustawan dalam Fitria, 2013:2).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan erat dengan program kokurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan siswa serta bakat dan minat yang dimiliki siswa. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk perilaku dan sikap yang baik terhadap kegiatan yang diikuti oleh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa baik di sekolah maupun luar sekolah memiliki tujuan, yaitu agar siswa dapat memperluas wawasan untuk dirinya masing-masing, mengembangkan bakat sesuai dengan minat dan kemampuannya. Memperluas wawasan maksudnya,

siswa dapat menemukan berbagai ilmu, informasi, pengetahuan yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:291) ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan pada program tertulis yang terdapat pada kurikulum, kestrakurikuler dapat dilakukan seperti pelatihan dalam kepemimpinan dan pembinaan siswa. Menurut Hernawan (2008:12.4) ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diatur diluar jam pelajaran bertujuan untuk menunjang keberhasilan program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang berada diluar jam pelajaran atau kegiatan tambahan di luar struktur program yang bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa (Suryosubroto, 2013:287). Sedangkan menurut Wilyani dalam Yanti (2016:964) menyatakan bahwa:

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diajarkan diluar jam pelajaran wajib, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat yang dimilikinya. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran wajib. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan keleluasaan waktu dan tempat untuk memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.

Program ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik. Kegiatan

intrakurikuler dan ekstrakurikuler sebenarnya tidak bisa dipisahkan, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pelengkap atau penguat dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai taraf maksimum. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa yang dimiliki (Suryosubroto, 2013:287).

Dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler tidak memandang atau membatasi siswa yang memiliki perbedaan dengan siswa normal lainnya. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia. Dengan adanya kesamaan hak yang dimiliki setiap siswa akan mengembangkan potensi, bakat dan minat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pendidikan luar biasa secara sadar memberikan pelayanan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Salah satu pelayanan pendidikan yang diberikan guna mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa adalah melalui pendidikan seni budaya dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena mempunyai nilai yang saling berkaitan. Keduanya sangat erat kaitannya, karena pendidikan dan kebudayaan saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Melalui pendidikan, kebudayaan dapat dijaga dan dilestarikan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sebagai pelengkap untuk meningkatkan bakat dan minat anak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler siswa akan mampu *mengeksplor* kemampuan yang ada pada dirinya secara bebas dengan bimbingan dari guru yang berwenang.

Kegiatan seni melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi, dan berkreasi melalui gerak, rupa, dan bunyi. Selanjutnya, menurut

Ki Hajar Dewantara dalam Pamadhi (2014:1.6), seni merupakan kegiatan yang mempunyai sifat indah yang berasal dari perasaan jiwa dan dapat menggerakkan jiwa setiap manusia untuk ikut merasakan apa yang dilakukan oleh seorang pencipta seni. Seni musik merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan bunyi sebagai media, ditinjau dari sumber bunyinya, bahannya dan cara memainkannya (Soeteja, 2009:2.2.1). Ada musik yang dibuat dengan *mengeksplorasi* sumber bunyi yang dihasilkan oleh tubuh manusia seperti: tepuk tangan, bersiul, suara mulut, dan sebagainya. Tetapi adapula yang menggunakan alat-alat lainnya seperti: batu, bambu, kayu, logam, dan sebagainya. Dan ada pula yang menggunakan alat musik yang sengaja dibuat baik secara tradisional maupun menggunakan alat-alat canggih seperti: gamelan, angklung, rebana, piano, pianika, biola, flute dan lain sebagainya.

Menurut Soeteja (2009:2.2.2) fungsi musik dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu; (1) musik sebagai media ekspresi; (2) musik sebagai hiburan; (3) musik sebagai media upacara; (4) musik sebagai media komersial; (5) musik sebagai media untuk mengiringi tarian. Dari adanya fungsi musik tersebut, manusia mampu memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya.

Peneliti telah melakukan pra penelitian melalui observasi lokasi penelitian pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 12 dan 13 Desember 2018. Peneliti mewawancarai Kepala Sekolah SLB Negeri Slawi yaitu Ibu Eri Mulyani M.Pd. Kepala sekolah SLB Negeri Slawi menyatakan bahwa sekolah SLB Negeri Slawi khusus untuk siswa difabel yang membuka layanan pendidikan (1) tunarungu wicara; (2) tunagrahita ringan; (3) tunagrahita sedang; (4) Tunadaksa; (5) autis.

Guru kelas yaitu ibu Barrorotus Sa'diyah, S.Pd mengatakan bahwa di jenjang SDLB siswa yang menyandang tunarungu mempunyai karakteristik yang unik, yaitu siswa ketika melakukan kesalahan maka dia akan diam dan tidak mengulangi kesalahan yang dibuatnya. Namun ada juga beberapa murid ketika proses pembelajaran ada peristiwa siswa berinteraksi dengan temannya sendiri, sibuk dengan aktivitasnya sendiri, sulit diajak kerjasama untuk mengerjakan tugas serta sulitnya berkomunikasi secara baik dengan siswa penyandang tunarungu. Siswa penyandang tunarungu wicara pernah mengikuti pentas seni yang bertempat di Taman Rakyat Slawi. Peserta didik yang berasal dari SLB Negeri Slawi menampilkan *Drum Band*. Peserta yang mengikutinya yaitu siswa penyandang tunarungu wicara pada jenjang SMPLB dan SMALB. Hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki kemampuan yang patut dibanggakan dengan memainkan alat musik *drumband*.

Menurut ibu Barrorotus Sa'diyah S.Pd ketika anak diberikan gambar yang bergerak atau tidak bergerak anak penyandang tunarungu akan lebih antusias. Serta ketika anak diajak pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar, anak akan lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Kepala Sekolah kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Slawi antara lain : Seni musik, Pramuka, Pelatihan IT, dan Baca Tulis Al-qur'an (BTQ). Dalam kegiatan ekstrakurikuler memanfaatkan lingkungan sekitar serta sumber belajar yang terdapat pada lingkungan di luar sekolah. Karena dengan adanya keterbatasan yang dimiliki pada anak berkebutuhan khusus menjadikan guru untuk mampu mengajarkan sesuai dengan batas yang dimiliki oleh kemampuan siswa. Serta memberikan yang dibutuhkan oleh siswa.



Menurut Bapak Ihwan Salis Qoimudin S.Pd selaku guru seni musik menyatakan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu anak akan lebih diarahkan pada memainkan alat seni musik. Alat seni musik yang digunakan antara lain: pianika, marching, bass, gitar dll. Namun jenis alat musik yang dimainkan berbeda-beda tergantung dengan kelas dan kemampuannya. Untuk jenjang SD kegiatan ekstrakurikuler seni musik tentang cara memainkan musik pianika, jenjang SMP dan SMA kegiatan yang dilakukan pada ekstrakurikuler seni musik yaitu cara memainkan alat musik *marching band*. Dalam mengajarkan memainkan alat musik pada siswa tunarungu mengandalkan kekuatan insting dan penglihatan agar mengeluarkan bunyi musik sesuai dengan ketukan. Anak tunarungu tidak mendengar apa yang dia mainkan namun orang lain (normal) akan mendengar alunan nada yang dihasilkan oleh permainan musik dari siswa tunarungu.

Beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Lia Mareza (2017) dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul “Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) sebagai Strategi Intervensi Umum bagi Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan terdapat banyak perbedaan antara potensi, bakat, talenta yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran seni budaya dan prakarya bagi anak berkebutuhan khusus harus dapat memanfaatkan lingkungan sebagai kegiatan apresiasi dan kreasi seni. Pendidikan seni budaya tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan,

melainkan menjadi sarana dalam pengembangan karakter pribadi yang berlandaskan sosial budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Kristiawan (2016) yang berjudul “Pengembangan Kreativitas Musik dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMA Negeri 1 Pati” dari Universitas Negeri Semarang hasil dari penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Pati menggunakan pedoman pembelajaran sebagai acuan untuk mencapai hasil yang terarah dan menyasar. Di SMA Negeri 1 Pati menggunakan Kurikulum dengan KTSP sebagai pedoman atau acuan dalam menyusun program-program pengajaran, dengan standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator yang sesuai dengan kemampuan sekolah dengan pertimbangan guru bidang studi yang ada. Pelaksanaan pembelajaran seni budaya (musik) dalam pengembangan kreativitas musik di SMA Negeri 1 Pati terdiri dari tiga hal yang dikaji yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran guru telah merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang telah sesuai dengan RPP yang berpedoman pada silabus yang ada. Pelaksanaan pembelajaran seni musik di SMA Negeri 1 Pati melaksanakan pembelajaran dengan materi bermain gitar dengan menggunakan media kamogi (kayu model gitar). Anak diarahkan untuk bermain gitar dengan menggunakan model gitar yang terbuat dari kayu untuk mengenalkan *Finger board*, *Fret*, *Nut*, *Position Marks*. Setelah anak telah paham maka anak diarahkan untuk menggunakan gitar yang sesungguhnya. Sedangkan penilaian seni musik di SMA 1 Pati evaluasi atau penilaian dilaksanakan dengan dua cara, yaitu penilaian *test* dan *non-test*. Penilaian *test* dibagi menjadi dua yaitu *pre-test* pada tahap awal kegiatan dan *post*

*test* pada akhir kegiatan. Penilaian *non test* berupa penilaian dari hasil tugas membuat media kamogi. Selain menilai hasil pembuatan media kamogi, penilaian tersebut lebih ditekankan pada penilaian afektif atau sikap dengan pertimbangan ketepatan waktu mengumpulkan.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal yaitu antaranya: (a) karakteristik siswa yang unik, karena siswa tunarungu berbeda dengan anak lainnya, siswa tunarungu tidak dapat mendengar suara yang dihasilkan dari lingkungannya. Dijelaskan oleh Hallahan dan Kaufman dalam Desiningrum (2016:87) bahwa siswa tunarungu memiliki hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan ataupun tanpa alat bantu dengar. (b) bagaimana proses mengajar ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu dan mengetahui hasilnya.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Slawi Kabupaten Tegal”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu jenjang SDLB kelas IV-B dan V-B.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari beberapa hambatan yang sudah ditemukan, diperkuat dengan hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru kelas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu di SLB Negeri Slawi?
- (2) Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu?
- (3) Apa saja hambatan yang muncul dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu di SLB Negeri Slawi?
- (4) Bagaimana solusi dari kendala yang muncul dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu di SLB Negeri Slawi?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu di SLB Negeri Slawi, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.
- (2) Untuk mengetahui faktor yang mendukung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu di SLB Negeri Slawi.
- (3) Untuk menganalisis kendala-kendala yang muncul di dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu di SLB Negeri Slawi, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.

- (4) Untuk mendeskripsikan solusi dari kendala yang muncul di dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri Slawi, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian mencakup manfaat teoritis dan praktis. Penjabarannya sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- (1) Memberikan gambaran tentang pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu di SLB Negeri Slawi, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.
- (2) Memberikan gambaran tentang kendala yang muncul di dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu di SLB Negeri Slawi, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.
- (3) Memberikan gambaran tentang solusi dari kendala yang muncul di dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu di SLB Negeri Slawi, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.
- (4) Memberikan kontribusi dalam penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni musik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk guru, sekolah dan peneliti lanjutan.

(1) Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan referensi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu. Penggunaan model, media, metode dan interaksi yang dapat menjadikan siswa menjadi aktif dan berkembang secara optimal melalui kegiatan ekstrakurikuler.

(2) Bagi sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi, informasi, dan bahan kajian tentang proses kegiatan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu dan mengembangkan program ekstrakurikuler seni musik pada Sekolah Luar Biasa.

(3) Bagi peneliti lanjutan

Sebagai bahan referensi oleh penelitian lanjutan untuk melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka merupakan dasar dari teori yang digunakan dalam penelitian. Kajian pustaka akan dijelaskan mengenai (1) kajian teori; (2) kajian empiris; dan (3) kerangka berpikir. Penjelasannya sebagai berikut

#### **2.1 Kajian Teori**

Dalam Kajian Teori membahas tentang anak tunarungu, konsep dasar seni musik, dan kegiatan ekstrakurikuler.

##### **2.1.1 Anak Tunarungu**

Bagi masyarakat sekitar tunarungu akan menjadi istilah yang terdengar asing. Namun banyak orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu. Tunarungu yang berarti anak tidak mampu mendengarkan dan berkomunikasi secara baik seperti anak normal lainnya.

##### **2.1.1.1 Pengertian Anak Tunarungu**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu artinya tidak dapat mendengar; Tunarungu merupakan istilah yang menunjuk pada kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran atau telinga yang menyebabkan penderita mengalami hambatan dalam merespon bunyi yang ada di sekitar (Asih, 2011:17). Sedangkan dalam bahasa asing tunarungu dikenal dengan beberapa istilah seperti:

*Deaf, deaf and mute.*

Terkait pengertian tunarungu menurut Hermanto (2010:2) menyatakan bahwa tunarungu merupakan kondisi anak sejak lahir, saat, dan sesudah lahir yang memiliki kelainan khusus pada alat pendengaran. Desiningrum (2016:87) menyatakan pelayanan pendidikan khusus sangat dibutuhkan bagi mereka yang memiliki kelainan pada alat pendengarannya. Hashim (2018:9029) menyatakan *“Hard of hearing and deaf individuals have a special communicating language known as a sign language. The sign language uses sign or actions by the deaf people to communicate with each other instead of sound”*. Diartikan secara bebas, bahwa orang yang memiliki kelainan pada pendengaran mempunyai komunikasi yang khusus dengan menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Bahasa isyarat tersebut digunakan oleh tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai pengganti dari bahasa lisan.

Terkait pengertian tunarungu menurut Mores dalam Somad (1996:27) mengemukakan pengertian anak tunarungu sebagai berikut, orang tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu dengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB - 69 dB sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau dengan alat bantu dengar. Tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian atau seluruh yang menghalangi proses untuk memperoleh informasi bahasa melalui



pendengaran. Dengan keadaan ini mereka membutuhkan pelayanan dan pendidikan secara khusus agar dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal.

### **2.1.1.2 Faktor Penyebab Ketunarunguan**

Terjadinya ketunarunguan diakibatkan oleh beberapa faktor penyebab ketunarunguan menurut Asih (2011:37), seperti:

(a) Faktor internal

Faktor internal penyebab ketunarunguan sebagai berikut: (1) Keturunan, kedua atau salah satu dari orangtua mengalami tunarungu. Penyakit campak jerman (*rubella*) yang diderita ibu sewaktu hamil; (2) Keracunan darah (*toxamania*) yang diderita ibu hamil.

(b) Faktor eksternal

Faktor eksternal penyebab ketunarunguan yaitu sebagai berikut: (1) Anak mengalami infeksi saat dilahirkan. Misal anak tertular herpes impleks dari ibunya; (2) Meningitis (radang selaput otak) yang menyerang telinga dalam (*labyrinth*); (3) Radang telinga bagian tengah (otitis media). Radang ini mengeluarkan nanah yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi.

Faktor penyebab ketunarunguan sangat bervariasi, namun dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) masalah kromosom yang diturunkan; (2) malformasi kongenital; (3) infeksi kronis; (4) dampak mendengar suara yang keras; (5) penyakit virus seperti rubella pada saat kehamilan ibu; (6) sifilis kongenital.

Menurut Cartwright dan Cartwright dalam Mangunsong (2014:84) membagi penyebab ketunarunguan menjadi dua bagian besar yaitu penyebab kehilangan yang bersifat perifer dan disfungsi syaraf pendengaran pusat. Penyebab kehilangan perifer adalah:

- (1) *konduktif*, yaitu disebabkan oleh kerusakan atau hambatan pada konduksi suara (Ashman & Elkins, 1998:350). Hal ini dapat disebabkan karena adanya kotoran di telinga, infeksi pada saluran telinga, otitis media. Penyebab yang konduktif ini menyebabkan tekanan gelombang suara pada pada telinga dalam menjadi terhalang (Cartwright & Cartwright, 1984).
- (2) *sensorineural*, yaitu disebabkan oleh kerusakan pada koklea dan atau syaraf pendengaran yang membawa ke otak (Ashman & Elkins, 1998) hal ini dapat disebabkan karena penyakit meningitis, infeksi, obat-obatan, bisul, luka di kepala, suara keras, keturunan, infeksi virus, penyakit sistemik, *multiple sclerosis*, campak, *otosclerosis*, trauma akustik, gangguan vaskular, *neritis*, gangguan vestibular, *presbycusis* serta penyebab lainnya.

Penyebab kehilangan disfungsi pendengaran yaitu kerusakan pada sistem syaraf pusat antara otak bawah dan selaput otak. Ashman dan Elkins dalam Mangunsong (1998:354) menyebutkannya sebagai kerusakan pada jalur syaraf yang menuju korteks auditori. Penyebab ketulian ini membuat kesalahan penderita dalam melakukan interpretasi apa yang didengar, meskipun sebenarnya ia bisa mendengar normal sehingga memungkinkan terjadinya gangguan belajar.

Sedangkan menurut para ahli yang lain seperti Desiningrum (2016:89) lebih diperjelas kembali tentang penyebab ketunarunguan. Penyebab ketunarunguan disebabkan oleh abnormalitas genetik, bisa dominan atau resesif. Penyebab lain dari tunarungu adalah infeksi *cytomegalovirus* (CMV), *toxoplasma*, dan *syphilis*. Selain itu lahir prematur juga menjadi penyebab signifikan tunarungu dan sering dihubungkan dengan kelainan fisik lain, masalah kesehatan, dan kesulitan belajar.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab ketunarunguan dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti: keturunan, penyakit ibu sewaktu hamil yang dapat memicu ketunarunguan, keracunan. Faktor eksternal, seperti: anak mengalami infeksi saat dilahirkan, meningitis radang bagian telinga.

### **2.1.1.3 Klasifikasi Anak Tunarungu**

Ada beberapa cara pandang dalam mengklasifikasikan anak tunarungu. Pengklasifikasian tunarungu akan memudahkan guru dalam penyusunan program layanan pendidikan atau pembelajaran yang akan diberikan secara tepat. Asih (2011:17) mengklasifikasikan tunarungu terdiri atas beberapa tingkatan kemampuan mendengar yang umum dan khusus yaitu:

- (1) Klasifikasi anak tunarungu secara umum antara lain: (1) *The Deaf*, atau tuli, yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian 90 dB; (2) *Heard of Hearing*, atau kurang dengar, yaitu penyandang tunarungu ringan atau sedang dengan derajat ketulian 20 - 90 dB.

- (2) Klasifikasi anak tunarungu secara khusus adalah: (1) Tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 25 - 45 dB. Seseorang mengalami tunarungu ringan memiliki kesulitan untuk merespon. Suara-suara yang datangnya agak jauh untuk tunarungu ringan. Penyandang belum begitu membutuhkan alat bantu dengar. Namun pada kondisi ini, seorang anak secara pedagogis memerlukan perhatian khusus dalam belajarnya di sekolah, misalnya dengan menempatkan tempat duduk di bagian depan, yang dekat dengan guru; (2) Tunarungu sedang, yaitu seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf sedang dimana ia hanya dapat mengerti percakapan pada jarak 3 - 5 feet secara berhadapan tetapi tidak dapat mengikuti diskusi di kelas. Penyandang tunarungu sedang mulai membutuhkan alat bantu dengar atau *hearing aid*, memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi dan irama; (3) Tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 71 - 90 dB. Penyandang hanya dapat merespon bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Siswa yang mengalami tunarungu pada kategori ini memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikannya di sekolah, serta perlu adanya pembinaan dan latihan komunikasi serta pengembangan bicaranya; (3) Tunarungu sangat berat (*profound*), yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 90 dB ke atas.pada taraf ini,

mungkin seseorang sudah tidak dapat merespon suara sama sekali, akan tetapi masih bisa merespon melalui getaran-getaran suara yang ada. Untuk kegiatan pendidikan dan aktivitas lainnya, penyandang tunarungu kataegori ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya. Selain itu Mangunsong (2014:83) mengkategorikan dari ketunarunguan sebagai berikut:

- (1) Kelompok 1: Hilangnya pendengaran yang ringan (20 - 30 dB). Orang-orang dengan kehilangan pendengaran sebesar ini mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya. Gangguan ini merupakan ambang batas (*borderlin*) antara orang yang sulit mendengar dengan orang normal.
- (2) Kelompok 2: Hilangnya pendengaran yang marginal (30 - 40 dB). Orang-orang dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter. Pada kelompok ini, orang – orang masih bisa menggunakan telinganya untuk mendengar, namun harus dilatih.
- (3) Kelompok 3: Hilangnya pendengaran yang sedang (40 - 60 dB). Dengan bantuan alat bantu dengar dengan bantuan mata, orang-orang ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat-alat pendengaran.
- (4) Kelompok 4: hilangnya pendengaran yang berat (60 - 70 dB). Orang-orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus. Pada gangguan ini mereka sudah dianggap sebagai ‘tuli secara edukatif’. Mereka berada pada ambang batas antara sulit mendengar dengan tuli.

- (5) Kelompok 5: Hilangnya pendengaran yang parah (<75 dB). Orang-orang dalam kelompok ini tidak bisa belajar bahasa hanya semata-mata dengan mengandalkan telinga, meskipun didukung dengan alat bantu dengar sekalipun.

Berdasarkan pengklasifikasian yang telah dikemukakan oleh para ahli, disimpulkan bahwa tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, tergantung dari sudut pandangnya. Sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti membatasi pengklasifikasian tunarungu berdasarkan pada kemampuan mendengarnya dikategorikan menjadi tunarungu ringan, tunarungu sedang, tunarungu berat, dan tunarungu sangat berat. Kemudian, siswa tunarungu yang menjadi subjek dalam penelitian.

#### **2.1.1.4 Karakteristik Anak Tunarungu**

Karakteristik anak tunarungu lebih terarahkan kepada kelainan dan keterbatasan pada pendengaran dan pengucapan bahasa lisan. *The Importance of individual emotions in the development of serious attention not only in education but also in an organizational setting* (Yasin, 2012:679) . diartikan secara bebas, yaitu pentingnya perkembangan emosional individu tidak hanya di dalam pendidikan saja tetapi juga di dalam pendidikan lainnya. Menurut Asih (2011:43). Karakteristik atau ciri khas dari tunarungu antaranya:

- (a) Segi fisik

Dilihat dari segi fisik anak tunarungu memiliki karakteristik yaitu cara berjalannya agak kaku dan membungkuk, pernafasannya pendek dan tidak teratur, dan cara melihatnya agak beringas.

(b) Segi bahasa

Anak tunarungu sangat sedikit mengetahui kosakata, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan, dan tata bahasanya kurang teratur.

(c) Intelektual

Kemampuan intelektualnya normal, perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa.

(d) Sosial dan emosional

Sering merasa curiga dan sering bersikap agresif.

Sedangkan menurut Mangunsong (2014:86) karakteristik yang dapat diperhatikan terhadap anak yang memiliki ketunarunguan yaitu:

- (1) Reaksi lambat terhadap instruksi atau berulang kali menanyakan apa yang harus ia lakukan padahal baru saja diberitahu.
- (2) Melihat siswa lain untuk mengikuti apa yang mereka lakukan.
- (3) Secara konstan meminta orang lain untuk mengulangi apa yang mereka baru saja katakan.
- (4) Kadang-kadang mampu mendengar, kadang-kadang tidak, terutama setelah mengalami flu, sakit, atau ketika berada di posisi tertentu.
- (5) Sering salah menginterpretasi informasi, pertanyaan, dan pembicaraan orang, atau hanya berespon pada hal yang dikatakan paling akhir.
- (6) Tidak mampu mengidentifikasi sumber suara atau pembicara, terutama dalam kondisi ramai.
- (7) Memiliki kecenderungan melamun atau menunjukkan konsentrasi dan perhatian yang payah, terutama selama diskusi kelompok atau ketika cerita dibicarakan dengan suara keras.

- (8) Membuat komentar atau jawaban yang tidak sesuai, tidak mengikuti topik pembicaraan.
- (9) Perkembangan bahasa terlambat, bahasa tidak gramatikal untuk usianya,
- (10) Sulit mengulangi suara, kata-kata, lagu, irama, atau untuk mengingat nama orang dan tempat.
- (11) Mendengarkan suara yang terlalu lembut atau keras tanpa menyadarinya.
- (12) Membuat kesalahan dalam berbicara (misalnya menghilangkan konsonan diakhir kata-kata, menghilangkan s, f, th, t, ed, en)
- (13) Bingung dengan kata-kata yang bunyinya hampir sama (contoh: pahit, jahit, kait).
- (14) Melihat wajah pembicara dari jarak dekat atau membaca bibir pembicara.
- (15) Menyerigai atau menunjukkan ketegangan ketika diajak berbicara.
- (16) Mengeluhkan adanya suara bising ditelinganya.
- (17) Memegang kepala dengan cara yang aneh ketika diajak berbicara.
- (18) Terkadang menjadi terganggu selama pelajaran yang membutuhkan kemampuan mendengar.
- (19) Sering mengalami batuk, pilek, demam, sakit tenggorokan, *tonsilitis*, *sinusitis*, alergi, atau gangguan pada telinga.
- (20) Prestasinya lebih rendah dari potensinya.
- (21) Memiliki masalah perilaku di rumah dan di kelas.
- (22) Suka menarik diri dari teman-temannya.

Sedangkan karakteristik anak tunarungu menurut Desiningrum (2016:89) adalah: (1) Keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena kurangnya



*exposure* (paparan) terhadap bahasa lisan, khususnya apabila gangguan dialami saat lahir atau terjadi pada awal kehidupan; (2) Mahir dalam bahasa sandi, seperti bahasa isyarat atau pengejaan dengan jari; (3) Memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir; (4) Bahasa lisan tidak berkembang dengan baik; kualitas bicara agak monoton atau kaku; (5) Pengetahuan terbatas karena kurangnya *exposure* terhadap lisann; (6) Mengalami isolasi sosial, keterampilan sosial yang terbatas, dan kurangnya kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain karena kemampuan komunikasi yang terbatas.

#### **2.1.1.5 Hambatan yang Dialami Oleh Anak Tunarungu**

Hambatan mendengarkan dan berbicara pada tunarungu sangat berpengaruh dalam aspek-aspek kehidupannya. Sehingga mereka merasa kesulitan dalam menghadapi hidupnya, kesulitan yang dialami tunarungu adalah kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi (Mangunsong, 2014:97). Menurut Mukaromah (2015:96) mengatakan bahwa hambatan yang dialami anak tunarungu yaitu pada kemampuan sintaksisnya. Cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata dalam kalimat merupakan pengertian dari sintaksis. Penguasaan sintaksis bagi anak tunarungu sangat penting, penguasaan kalimat sangat diperlukan untuk menjadi kalimat fungsional yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan sintaksis digunakan dalam interaksi sosial baik ketika berkomunikasi dengan orang lain maupun digunakan untuk berbagai keperluan pendidikan. Unsur utama dalam mengembangkan sintaksis pada anak tunarungu adalah guru.

Ketika anak telah terdiagnosa kehilangan pendengaran, anak akan mengalami kesulitan untuk memunculkan emosi dalam perilaku cemas, takut,

marah dan depresi. *Self esteem* mereka akan rendah karena berkurangnya kemampuan bahasa mereka, dan tingkat kepercayaan diri mereka juga berpengaruh. Sehingga dalam komunikasi dan bahasa, anak akan belajar untuk membangun ketrampilan komunikasi dalam bentuk yang lain, seperti bahasa tubuh, atau ekspresi wajah, yang akan mewakili informasi dari apa yang mereka rasakan (Desiningrum, 2016:90).

Berdasarkan pada apa yang telah dikemukakan para ahli mengenai hambatan yang dialami oleh penyandang tunarungu, dapat disimpulkan bahwa penyandang tunarungu mempunyai kelemahan pada segi:

(1) Masalah belajar

Kesulitan belajar yang dialami oleh tunarungu disebabkan fungsi pendengaran mereka yang terhambat. Dalam pembelajaran biasanya lebih mengutamakan pada segi berbicara dan mendengarkan. Namun anak penyandang tunarungu tidak bisa mengikuti dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Materi pelajaran dibuat sederhana dan dilakukan pengulangan terus menerus. Kesulitan mendengarkan pada penyandang tunarungu dapat diatasi dengan menggunakan alat peraga yang menyenangkan dalam pembelajaran.

(2) Masalah penyesuaian diri

Hambatan sosial yang dialami tunarungu disebabkan oleh hambatan kognitif mereka yang menyebabkan kesulitan dalam memahami bahasa dalam berkomunikasi. Sehingga mereka sulit dalam bersosialisasi dengan normal.

Implikasi kesulitan ini dalam pembelajaran adalah dengan menciptakan interaksi dengan menggunakan bahasa isyarat melalui bahasa tubuh, tangan dan ekspresi wajah.

(3) Gangguan bicara dan mendengar

Gangguan yang dialami oleh anak tunarungu adalah hambatan dalam mendengarkan dan berbicara. Anak penyandang tunarungu sedang, akan memungkinkan mereka mampu mendengarkan suara daripada anak penyandang tunarungu berat. Hal tersebut selaras dengan kemampuan berbicara, apabila anak tidak mampu mendengarkan maka anak tidak bisa berbicara. Sehingga untuk mengatasi hambatan tersebut anak memerlukan cara khusus yaitu dengan dibantu alat dengar serta menggunakan bahasa isyarat.

(4) Masalah kepribadian

Masalah kepribadian yang dialami oleh tunarungu akibat rendahnya kemampuan mendengar menyebabkan pengelolaan emosi pada tunarungu mengalami gangguan. Mereka tidak dapat mengontrol emosi, sehingga perkembangan kepribadian mereka ikut terhambat. Implikasi dalam pembelajaran adalah dengan guru menciptakan lingkungan yang dapat menerima anak tunarungu serta mengajaknya untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan alat bantu dengar.

### **2.1.2 Konsep Dasar Seni Musik**

Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai pengertian seni musik, fungsi musik, unsur-unsur musik, peranan seni musik bagi anak, dan tujuan seni musik.

### 2.1.2.1 Pengertian Seni Musik

Seni diartikan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa yang indah. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Pramadhi (2014:6) menyatakan bahwa seni merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang berasal dari jiwa manusia mempunyai unsur keindahan dan dapat dirasakan dan menggerakkan jiwa manusia lainnya. Selain itu menurut Pakerti (2017:1.7) dalam arti sempit, pengertian seni adalah kemampuan intuisi, rasa dan kepekaan indrawi, kreativitas dan ketrampilan teknik untuk menciptakan suatu karya yang memiliki fungsi personal maupun sosial yang diekspresikan sesuai dengan pengalaman hidup manusia dan kesediaan artistiknya. Hegel dalam Sunarto (2015:86) menyatakan bahwa:

Seni mengungkapkan kesatuan ide dan fenomena, kesatuan pikiran dan kenyataan, kesatuan bentuk dan materi. Sejarah seni memperlihatkan suatu triade: seni Timur (simbolis)–seni klasik (Yunani-Romawi: keseimbangan bentuk dan materi)–seni romantis (seni jaman Hegel: yang batin lebih kuat daripada yang lahiriah). Triade ini diulangi dalam ketiga jenis seni: arsitektur (simbolis)–seni melukis (keseimbangan bentuk dan materi)–musik (romantis).

Seashore (1987) dalam Pakerti (2017:5.3) berpendapat musik adalah pesona jiwa yang merupakan alat yang dapat membuat kita gembira, sedih, bersemangat patriotik, sesal, dan penuh pengharapan bahkan dapat membawa kita seolah-olah mengangkat pikiran serta ingatan kita melambung tinggi sehingga emosi kita melampaui diri kita sendiri, dan seolah-olah gelombang-gelombang di laut lepas. Musik merupakan salah satu cabang seni (Pakerti, 2017:5.3). Menurut Soeteja (2009:2.2.1) mengatakan penggunaan media yang ditinjau dari sumber bunyi, cara memainkan, dan bahannya adalah salah satu cabang seni yaitu seni musik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seni musik merupakan seni yang menggunakan bunyi sebagai medianya, yang dapat dihasilkan dari suara atau bunyi dengan menggunakan alat-alat musik sederhana atau modern, maupun dengan menggunakan organ tubuh yang dapat menghasilkan bunyi. Seni musik merupakan salah satu cabang seni yang menunjukkan ungkapan pikiran perasaan seseorang terhadap rangsangan bunyi atau suara dalam bentuk suatu karya seni musik. Seni musik dapat memberikan keindahan pada pendidikan yang memadukan dengan keterampilan dan berbagai seni lainnya.

#### **2.1.2.2 Fungsi Musik**

Menurut Pekerti (2017:5.8) menurut fungsinya ditinjau dari berbagai sudut pandang, seni musik memiliki fungsi sebagai berikut. (1) dapat digunakan sebagai hiburan. (2) digunakan pada upacara penaikan bendera, ibadah, kelahiran, kematian, pernikahan, panen, dan keperluan upacara lain. (3) digunakan sebagai tontonan (*performance*) karena para seniman ingin memperdengarkan karya ciptaannya dengan jalan memainkan musik atau menyanyikan. Pada kesempatan inilah, para artis mempergelarkan kemampuannya dengan segala sarana yang selengkap-lengkapinya, seperti pengeras suara, gerakan, tata cahaya, dan lainnya yang mendukung penampilan. (4) dipergunakan untuk penyembuhan yang disebut pula terapi dengan musik. (5) digunakan pada pengembangan teknologi, antara lain pada bidang tanaman. Apabila pada saat padi bertumbuh diperdengarkan musik, padi tumbuh lebih cepat daripada tanpa diperdengarkan musik. (6) digunakan untuk merangsang semangat kerja pada saat pendayung perahu

melakukan gerakan mendayung serempak. Musik mampu pula menimbulkan semangat nasionalisme dan semangat berjuang. (7) digunakan dalam dunia pendidikan.

Musik memberikan sumbangan yang amat besar dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan seni musik dan dunia seni yang lain serta bidang lain dalam kehidupan. Adapun menurut Merriam dalam Wiflihani (2016:103) mengatakan, bahwa “ada sepuluh fungsi penting dari musik etnis, yaitu (1) Fungsi pengungkapan emosional; (2) Fungsi penghayat estetis; (3) Fungsi hiburan; (4) Fungsi komunikasi; (5) Fungsi perlambangan; (6) Fungsi reaksi jasmani; (7) Fungsi pengesahan lembaga sosial; (8) Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, 9) Fungsi kesinambungan kebudayaan; (10) Fungsi pengintegrasian masyarakat”.

Menurut Soeteja (2009:2.2.2) Dari sejumlah musik yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia, dilihat dari fungsinya dapat dikelompokkan menjadi 6 bagian yaitu:

(1) Musik sebagai Media Ekspresi.

Bagi para seniman, seni adalah satu-satunya media yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi yang ada di dalam dirinya. Seniman tari mengungkapkannya melalui gerak, pelukis mengungkapkannya di bidang karya lukis, begitu pula dengan seniman di bidang musik.

Pemusik (musik) menjadikan musik sebagai satu-satunya alat untuk mencurahkan berbagai ekspresi yang dimilikinya. Karya-karya musik hasil curahan ekspresi para musik tersebut, ada yang berbentuk musik vokal,

instrumental dan ada pula yang merupakan campuran antara vokal dan instrumen. Disamping sebagai media ekspresi musik juga berfungsi sebagai media untuk menunjukkan eksistensi diri senimannya. Untuk menunjukkan eksistensinya ini seorang pemusik dapat saja memainkan atau menyanyikan lagu ciptaan milik orang atau musisi lain. Dengan demikian sebagai media ekspresi, musik tidak saja berfungsi bagi penciptanya tetapi juga bagi orang lain yang memainkan atau menyanyikannya.

(2) Musik sebagai Media Hiburan.

Bagi masyarakat, musik-musik yang merupakan hasil karya cipta para seniman itu dapat memberikan hiburan di sela-sela kesibukannya sehari-hari. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk dapat mendengarkan musik, ada yang sengaja menonton pagelaran musik di gedung-gedung pertunjukan, ada yang hanya menonton acara musik pada acara-acara hajatan, ada yang sengaja menonton konser, ada yang mendengarkan musik melalui radio maupun televisi.

Setiap orang memiliki selera yang berbeda dalam memilih musiknya sebagai hiburan. Ekspresi yang diberikan oleh setiap penonton dalam menyaksikan pertunjukan pun berbeda-beda, ada yang menunjukkannya dengan cara berjoged, ada yang menggerak-gerakkan tangan, kepala, kaki, dan ada pula yang hanya terpaku sambil menikmati musik yang dinikmatinya. Sebagai media hiburan, musik juga berfungsi sebagai sarana untuk terapi atau pengobatan. Tekanan pekerjaan, lingkungan belajar, masalah kehidupan sehari-hari dan

sebagainya yang dapat dinetralisir dengan memainkan, mendengarkan musik atau menyanyikan lagu-lagu tertentu.

(3) Musik sebagai Media Upacara.

Musik-musik yang berkembang di masyarakat, selain memiliki fungsi untuk memberikan hiburan kepada masyarakat penggemarnya, ada pula musik-musik yang khusus diciptakan untuk kebutuhan upacara yang dilakukan oleh masyarakat. Jika di daerah Jawa Tengah terdapat *Gamelan Sekaten* yang biasa dibunyikan pada acara Maulid Nabi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, maka di Jawa Barat pun ada musik *Jentreng* yang biasa digunakan pada setiap upacara panen padi.

Fungsi musik sebagai media upacara diperuntukkan bagi sesuatu yang diupacarakan. Fokus yang diupacarakan itu bisa ditujukan kepada Tuhan, pada dewa-dewi, roh nenek moyang, roh halus dan sebagainya.

(4) Musik sebagai Media Komersial.

Bagi para seniman, kegiatan bermusik bukanlah hanya kegiatan untuk menyalurkan bakat dan hobinya dalam bidang musik, tetapi juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan, bahkan ada pula orang-orang yang mata pencahariannya dalam bidang seni musik baik sebagai pencipta atau pemain. Musik sebagai media komersil ini termasuk juga jenis-jenis musik yang digunakan untuk menyertai promosi produk atau iklan di media elektronik. Karena sifatnya yang mengikuti, iklan di media elektronik yaitu diperdagangkan berkali-kali, maka seringkali musik atau lagu yang menyertai ini cepat akrab dengan pendengarnya.



(5) Musik sebagai Iringan Tari.

Jika kita cermati, dalam setiap pertunjukan tari pasti ada unsur musik yang khusus diciptakan untuk mendukung gerak-gerak tari yang dipertunjukkan. Untuk pertunjukan tari tersebut, maka musik harus sesuai dengan gerak-gerak yang diciptakan dalam tari. Kegiatan tari dan musik saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

(6) Musik Sebagai Media Pendidikan

Sebagai media pendidikan, musik digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Misalnya untuk menanamkan nilai-nilai kecintaan siswa terhadap tanah air melalui lagu-lagu perjuangan atau lagu nasional. Memperdengarkan siswa dengan lagu-lagu daerah juga dapat menumbuhkan rasa toleransi akan berbagai macam bahasa, suku, ras dan agama dari suatu daerah. Contoh lain adalah melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan musik, karawitan jawa atau *drum band* misalnya. Dalam pendidikan, musik juga digunakan sebagai sarana pengembangan diri siswa. Keberanian untuk mencipta lagu dan menampilkannya dihadapan publik sekolah dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi seni musik adalah sebagai media ekspresi bagi penikmatnya. Selain itu, musik juga merupakan media hiburan yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja tanpa terkecuali. Musik juga digunakan untuk mengiringi berbagai macam upacara adat daerah. Musik selain menjadi media hiburan, juga dimanfaatkan oleh seniman sebagai media komersil atau sebagai media dimana ia dapat menghasilkan uang dari kegiatan bermusiknya.

Musik sering digunakan untuk mengiringi berbagai macam tarian tradisional maupun modern. Musik dan tari tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena dua hal ini sangat berhubungan satu dengan yang lainnya. Dan fungsi musik yang terakhir adalah sebagai media dalam dunia pendidikan. Siswa yang diperdengarkan lagu-lagu nasional dan daerah ketika ada di sekolah, akan menumbuhkan berbagai sikap positif. Misalnya mereka dapat menghafalkan berbagai lagu, dan dengan itu pula mereka dapat mengembangkan sikap toleransi atas berbagai macam bahasa pada suatu lagu, menambah wawasan akan lagu-lagu nasional dan tradisional serta menumbuhkan sikap rasa cinta kepada tanah air.

### **2.1.2.3 Unsur-unsur Seni Musik**

Pamadhi (2014:2.3) menyatakan bahwa unsur-unsur musik adalah bunyi beserta elemen-elemennya yang terbentuk seperti ritme, melodi, harmoni, dan notasi musik. Soeteja (2009:2.2.7) menjelaskan unsur-unsur yang ada dalam seni musik anak. Berikut ini penjelasan tentang unsur-unsur musik tersebut.

#### **(1) Suara**

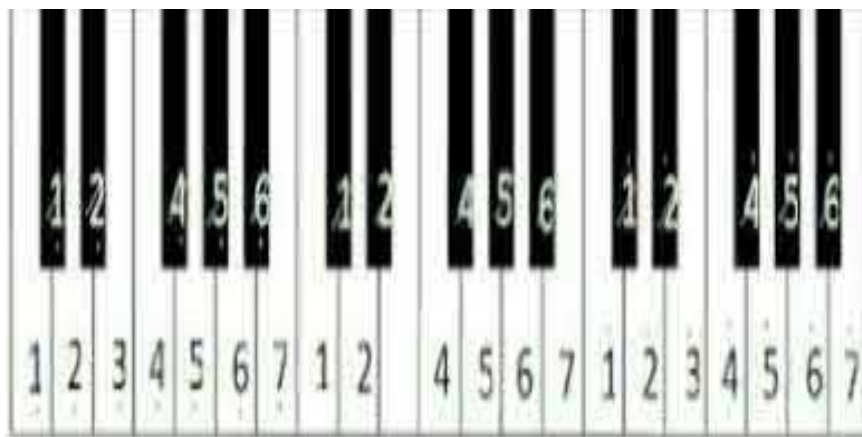
Teori musik menjelaskan bagaimana suara dinotasikan atau dituliskan dan bagaimana suara tersebut ditangkap dalam benak pendengarnya. Suara dihasilkan dari adanya getaran gelombang. Dalam mengeluarkan bunyi maka perlu adanya alat indera manusia. Suara dapat periodenya, melainkan pada frekuensinya. Aspek-aspek dasar suara dalam musik biasanya didengar dengan baik ketika orang lain mampu memiliki alat indera pendengar. Dalam musik, gelombang suara biasanya dibahas tidak dalam panjang gelombangnya maupun dijelaskan dalam pitch, durasi (berapa lama suara ada), intensitas, dan timbre (warna bunyi).



Gambar 2.1 Bunyi

## (2) Nada

Suara dapat terbagi kedalam nada yang memiliki tinggi nada tertentu, menurut frekuensinya ataupun menurut jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada patokan. Perbedaan antara dua nada disebut sebagai interval. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda. Tangga nada yang paling lazim adalah tangga nada mayor, tangga nada minor, dan tangga nada pentatonik. Nada dasar suatu karya musik menentukan frekuensi tiap nada dalam karya tersebut.



Gambar 2.2 Tangga nada

(3) Ritme

Ritme adalah pengaturan bunyi dalam waktu. Birama merupakan pembagian kelompok ketukan dalam waktu. Tanda birama menunjukkan jumlah ketukan dalam birama dan not mana yang dihitung dan dianggap sebagai satu ketukan. Nada-nada tertentu dapat dieksentuisasi dengan pemberian tekanan dan perbedaan durasi.

(4) Melodi

Melodi adalah serangkaian nada dalam waktu. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendirian, yaitu tanpa iringan, atau dapat merupakan bagian dari rangkaian akord dalam waktu (biasanya merupakan rangkaian nada tertinggi dalam akord-akord tersebut).

(5) Harmoni

Harmoni secara umum dapat dikatakan sebagai kejadian dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda dibunyikan bersamaan, walaupun harmoni juga dapat terjadi bila nada-nada tersebut dibunyikan berurutan (seperti dalam *arpeggio*). Harmoni yang terdiri dari tiga atau lebih nada yang dibunyikan bersamaan biasanya disebut akord.

(6) Notasi

Notasi musik merupakan penggambaran tertulis atas musik. notasi dapat dilihat pada notasi lagu tertentu. Dalam notasi balok, tinggi nada digambarkan secara vertikal sedangkan waktu (ritme) digambarkan secara horisontal. Kedua unsur tersebut membentuk paranada, disamping petunjuk-petunjuk nada dasar, tempo, dinamika dan sebagainya.

#### **2.1.2.4 Peranan Seni Musik bagi Anak**

Soeteja (2009:3.2.10) musik memiliki peranan yang penting bagi anak. Para siswa belajar untuk mengenali dan menginterpretasikan isi, emosi, ekspresi dan aspek spiritual dalam musik yang mereka dengar dan pertunjukkan. Makna yang ingin dibangun melalui musik secara hati-hati dipilih agar isinya sesuai dengan kemampuan, pengalaman, kebutuhan dan pengetahuan para siswa. Dengan bernyanyi, bermain dan mendengarkan musik, bergerak mengikuti bunyi, improvisasi dan komposisi, para siswa mengalami kepuasan dan kenikmatan ketika mereka belajar.

Hasil belajar musik dikategorikan kedalam tiga area yang menunjukkan kemampuan siswa yaitu: (a) Mengidentifikasi dan merespon secara aural dan visual; (b) Menyanyi dan bermain musik; (c) Membaca dan menulis musik.

Para siswa mengidentifikasi, meneliti dan bereaksi terhadap pola musikal, warna nada, struktur dan unsur-unsur ekspresif didalam musik dari berbagai konteks budaya dan historis. Mereka menggunakan pemahaman dan keterampilan yang diperolehnya untuk menyatakan dan mengkomunikasikan gagasan dan perasaan melalui penemuan dan improvisasi anak.

Melalui kegiatan bernyanyi dan memainkan alat musik dalam gaya yang sesuai, secara individu atau bersama dengan orang lain, siswa menunjukkan pengembangan berkenaan dengan suara, fisik, gaya dan konsep musik. Para siswa belajar untuk mengenali dan menginterpretasikan isi, ekspresi dan emosi melalui musik yang mereka pertunjukkan dan dengarkan.

Kompetensi dalam pembacaan dan tulisan ditunjukkan siswa dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka tentang pola musik, struktur dan unsur-unsur untuk membaca dan menulis musik dan untuk menyatakan diri mereka melalui kegiatan mengkomposisi dan mengarang. Menurut Idamayibo (2011:244) "*Music is a human behavior that is acquired directly, children learn by observation, imitation and practice*" diartikan secara bebas yaitu : musik adalah kegiatan perilaku manusia yang diperoleh secara langsung, anak-anak belajar dengan pengamatan, peniruan dan praktik.

Fathurrahman (2017:2) mengatakan bahwa jika anak belajar seni manfaat yang didapatkan adalah: (1) Anak menjadi lebih mudah menyerap masukan dan saran yang diberikan; (2) Kepekaan terhadap alam menjadi lebih baik karena terbiasa membuat dan berhubungan dengan sesuatu yang indah; (3) Memberikan kesenangan dan dapat membantu anak mempelajari berbagai keterampilan yang perlu dikuasai, atau sesuatu dengan bakat mereka; (4) Membantu anak mengekspresikan dan mengembangkan kreatifitasnya dengan bebas; (5) Anak mampu mengendalikan emosi, perasaan sedih atau senang. Emosi itu dapat dicurahkan melalui karya seni yang mereka hasilkan; (6) Imajinasi anak bisa berkembang lewat karya yang dihasilkan; (7) Membangun perasaan pada anak dan memberi banyak pengalaman seni kreatif; (8) Apresiasi mereka terhadap keindahan akan tumbuh dan berkembang dalam dirinya. Jika kepekaan itu sudah tumbuh, anak bisa menghasilkan karya yang bagus; (9) Pendidikan seni dapat memberikan pengaruh positif dalam hal persepsi emosi anak.

### **2.1.2.5 Tujuan Seni Musik di SD**

Nurhayanti (2017:143) Pendidikan seni musik merupakan pendidikan yang memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk pengembangan kepribadian siswa dan memberikan sikap-sikap atau emosional yang seimbang. Seni musik membentuk disiplin, toleransi, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain pendidikan seni musik merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting untuk membantu pengembangan individu siswa yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, pikiran, sosialisasi, dan emosional.

Jamalus dalam Nurhayanti dkk (2017:144) Pendidikan seni musik merupakan pendidikan yang memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk pengembangan kepribadian siswa dan memberikan sikap-sikap atau emosional yang seimbang. Seni musik membentuk disiplin, toleransi, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain pendidikan seni musik merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting untuk membantu pengembangan individu siswa yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, pikiran, sosialisasi, dan emosional.

Dalam Hagata (2015:2) Pembelajaran musik di sekolah mempunyai tujuan untuk: (1) memupuk rasa seni pada tingkat tertentu dalam diri tiap anak melalui perkembangan kesadaran musik, tanggapan terhadap musik, kemampuan mengungkapkan dirinya melalui musik, sehingga memungkinkan anak mengembangkan kepekaan terhadap dunia sekelilingnya; (2) mengembangkan

kemampuan menilai musik melalui intelektual dan artistik sesuai dengan budaya bangsanya; dan (3) dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan studi ke pembelajaran musik yang lebih tinggi.

Mulyasa, 2003:21 dalam Hagata (2015:2) Tujuan pembelajaran musik di sekolah dasar adalah untuk membentuk dan membina kepribadian siswa. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa upaya pembentukan pribadi siswa mendapat porsi yang lebih utama dalam pembelajaran musik di sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cukup cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.

#### **2.1.2.6 Metode Pembelajaran Musik di SD**

Dalam pembelajaran pendidikan musik kita mengenal tiga model pembelajaran seni musik yaitu dengan mendengarkan musik, menyanyi dan bermusik menggunakan instrumen sederhana. (Soetedja, 2009:11.2.15)

##### **(1) Mendengarkan Musik**

Safrina (2002:198) menjelaskan bahwa mendengarkan musik merupakan salah satu dari kegiatan pengalaman musik. Pendidikan musik memerlukan keterampilan mendengarkan, karena musik itu adalah bunyi yang ungkapannya dapat kita serap hanya melalui indera pendengaran. Agar dapat bernyanyi, bermain musik, bergerak menggunakan musik, atau untuk menciptakan iringan



lagu, siswa harus dapat mendengarkannya dengan pengamatan yang baik. Cara mendengarkan musik yang diajarkan kepada siswa adalah untuk memupuk dan meningkatkan rasa keindahan musik serta memberi pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur musik, melalui bunyi musik yang diperdengarkan. Belajar mendengarkan musik adalah mengamati penggunaan unsur-unsur musik yang sudah dipelajari yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu yang terdapat dalam musik yang dihasilkan oleh bunyi berbagai alat musik itu.

Tugas guru adalah membantu siswa untuk meningkatkan rasa keindahan musiknya dengan mendengarkan bermacam-macam jenis musik yang bermutu baik. Guru harus dapat memilih musik yang bermutu baik untuk dijadikan bahan pengajaran. Komposisi atau lagu yang digunakan dalam kegiatan belajar di kelas haruslah dipelajari benar dan betul-betul dikuasai oleh guru. Dengan demikian guru betul-betul memahami unsur-unsur musik yang akan diajarkan kepada siswanya. Guru memberi pengarahan kepada siswanya tentang unsur-unsur musik yang harus diamati dalam musik yang diperdengarkan. Jika tidak ada pengarahan atau bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan karena tidak tahu apa yang harus diperhatikannya.

## (2) Kegiatan Bernyanyi

Kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan utama dalam pengajaran musik di SD. Dalam kegiatan bernyanyi para siswa dibimbing oleh guru untuk menyanyikan lagu tertentu yang dijadikan model. Para siswa tidak harus mengetahui bahwa guru akan mengajarkan unsur-unsur musik yang terdapat didalam lagu model itu. Usahakan agar para siswa dapat menyanyikan lagu model tersebut dengan ekspresif.

Lagu yang dijadikan model hendaknya dipilih yang sudah sangat dikenal anak. Misalnya lagu Balonku, Pelangi, Potong Bebek Angsa, atau Burung Kakak Tua, Cicak di Dinding dan sebagainya. Disamping lagu-lagu yang sudah dikenal secara umum, tiap daerah mempunyai lagunya sendiri, yang terkenal di daerah itu. Guru dapat memilih lagu mana saja yang dikenal dan disenangi oleh siswa-siswanya dengan tetap memperhatikan kemampuan bahasa dan ambitus (wilayah suara) para siswa tersebut. Guru juga dapat memilih lagu yang mudah diajarkan dalam waktu singkat kepada para siswanya tanpa buku nyanyian. Para siswa ini diharapkan dapat menghafal lagu model di luar kepala.

### (3) Bermusik dengan Instrumen Sederhana

Bermain musik dengan menggunakan alat-alat musik yang biasa dipakai dalam pembelajaran musik di kelas. Kegiatan ini memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar musik. Pada umumnya siswa ingin memegang alat musik itu dan mencoba memainkannya. Berbagai macam alat musik yang dapat digunakan di dalam kelas dapat dikelompokkan atas tiga golongan, yaitu alat musik irama, alat musik melodi dan alat musik harmoni.

Cara bermain musik beragam caranya, tetapi ada dasar yang umum dan langkah-langkah pembelajarannya. Pertama, guru harus menunjukkan kepada anak bagaimana bunyi masing-masing alat itu. Kedua, guru harus memperlihatkan bagaimana cara memegang yang benar dan membunyikannya. Perlu diperhatikan bahwa dalam hal ini yang diperlukan adalah memberikan contoh konkrit cara memainkan alat musik itu, bukan keterangan verbal yang belum tentu dapat

dipahami anak. Alat-alat musik yang digunakan dapat dikembangkan, Guru beserta murid dapat menciptakan alat musik sederhana untuk dipakai dalam kegiatan kelas. Terutama alat musik irama. Karena banyak sekali bahan-bahan di sekitar kita yang dapat dipakai untuk membuat alat musik irama. Misalnya botol atau kaleng bekas yang diisi kacang-kacangan, pasir atau kerikil.

Dalam kegiatan pembelajaran bermain musik, pembahasan tentang irama dimulai dengan kegiatan benyanyi. Kegiatan ini kemudian diikuti dengan bertepuk tangan menurut pulsa lagu yang dijadikan model, dilanjutkan dengan bertepuk tangan menurut ayunan birama lagu, gerak tangan membirama lagu, kemudian bertepuk tangan menurut bermacam-macam pola irama dan ayunan biramanya. Pembahasan irama di atas dapat diselingi dengan latihan menuliskan notasi irama yang sudah mampu dibaca murid, membuat pola-pola irama sederhana sesuai dengan tingkat kesukaran pola yang sudah dipelajari baik dengan bertepuk tangan maupun dengan menuliskan notasinya. Guru haruslah memilih waktu yang tepat di dalam jam pengajarannya untuk melakukan bermacam-macam kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam suatu jam pengajaran itu haruslah bervariasi agar siswa tidak menjadi bosan.

Dapat disimpulkan bahwa ada 3 metode dalam pembelajaran musik. Pertama yaitu dengan mendengarkan musik, dimana siswa mengamati penggunaan unsur-unsur musik yang sudah dipelajari, yang ada dalam musik yang dihasilkan oleh bunyi berbagai alat musik itu. Kedua adalah kegiatan bernyanyi, disini siswa diajak untuk menyanyikan lagu yang diajarkan oleh guru. Biasanya

guru mengajarkan sebuah lagu dengan cara *non teks book*. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mudah mengingat lirik lagu yang diberikan oleh guru. Ketiga adalah menggunakan instrumen sederhana, pada metode ini siswa diperkenalkan dengan berbagai alat musik yaitu alat musik irama, alat musik melodi dan alat musik harmoni.

Dalam mengajarkan berbagai instrumen atau alat ini banyak hal-hal yang harus di perhatikan oleh guru dalam mendemonstrasikannya, diantaranya adalah bagaimana bunyi dari alat tersebut dan bagaimana cara memegang alat tersebut.

#### **2.1.2.7 Karakteristik Seni Musik Anak SD**

Melalui musik diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam bernyanyi dan menstimulasikannya untuk melakukan gerak sesuai dengan karakter anak (Soeteja, 2009:4.3.7). Karakteristik seni musik anak SD terdapat dua golongan yaitu Karakteristik suara anak usia SD dan karakteristik musik anak (Pamadhi, 2014:3.21-3.26).

##### a) Karakteristik suara anak

Suara yang dihasilkan oleh manusia memiliki suara yang berbeda-beda sesuai dengan alat produksinya. Salah satu unsur yang membedakan adalah ukuran alat produksi suara, sehingga bila dikelompokkan maka ada karakteristik suara manusia yang dibedakan.

Perkembangan anak dari sejak lahir sampai dewasa meliputi perkembangan kecerdasan, emosi, dan perkembangan tubuh. Anak memiliki suara anak bukan suara orang dewasa. Mereka mempunyai suara yang murni, jernih, ringan, dan indah. Ketika mereka bernyanyi, mereka akan menghasilkan suara

bernyanyi yang wajar. Kualitas suara anak wanita biasanya ringan, bening, dan tipis bila dibandingkan dengan suara anak laki-laki. Semakin bertambah usia, mereka akan menghasilkan suara yang bertambah besar namun tetap ringan. Ketika usia mereka berada pada angka 15 tahun, suara anak perempuan mulai dapat dibedakan antara suara sopran dan suara alto. Menginjak usia dewasa suara mereka sulit menyanyikan nada-nada tinggi.

Menurut Andersen dalam Parmadi (2004:3.22) karakteristik suara anak dapat dikelompokkan kedalam 4 kelompok, berdasarkan karakteristik dan kemampuannya, seperti berikut:

- 1) Usia 4-5 tahun
  - (a) Anak usia ini suara yang dihasilkan terdengar tipis, kecil, dan ringan.
  - (b) Mereka belum dapat menyanyikan nada lagu dengan tepat.
  - (c) Wilayah suaranya biasanya adalah nada d' sampai nada a'. Ada juga yang dapat bernyanyi dengan wilayah suara d' sampai d''.
  - (d) Anak sudah dapat menyanyikan lagu dengan pola melodi sederhana.
- 2) Usia 6-7 tahun
  - (a) Ada umumnya mereka memiliki suara yang tinggi dan ringan, namun beberapa diantaranya ada juga yang bersuara rendah.
  - (b) Pada usia ini anak mulai memahami perbedaan tinggi rendah nada.
  - (c) Anak sudah dapat menyanyikan lagu yang memiliki kalimat-kalimat pendek dan mulai dapat menyanyikan beberapa nada berdurasi panjang.
  - (d) Anak suka bernyanyi sendiri.

- (e) Batas suara anak biasanya antara d' sampai b' bahkan ada yang mencapai d' sampai d''.
  - (f) Mereka mulai menyadari pentingnya pernafasan yang bagus dalam bernyanyi.
  - (g) Mereka mulai dapat bernyanyi dengan aksentuasi ritmik.
  - (h) Iringan sederhana mulai dapat diperkenalkan kepada mereka.
  - (i) Adanya perubahan tempo dan dinamik pada lagu yang mereka nyanyikan mulai sendiri.
- 3) Usia 8-9 tahun
- (a) Pada usia ini umumnya anak mulai dapat bernyanyi dengan nada yang tepat.
  - (b) Pada anak laki-laki, mereka mulai mengembangkan resonan untuk mempersiapkan diri menjadi suara alto-sopran (yang kelak akan berubah menjadi suara laki-laki dewasa).
  - (c) Mereka mulai dapat diperkenalkan *canon* (lagu yang dinyanyikan secara susul-menyusul), atau lagu bersuara dua, atau menyanyikan lagu berdesakan.
  - (d) Lagu yang dinyanyikan mulai bernilai ekspresif, seperti melodi yang mengalir, melodi dinyanyikan dengan dihentikan, atau tegas, dan sebagainya.
  - (e) Sering dengan perkembangan kognitifnya, anak mulai dapat menyanyikan ritme yang lebih rumit dari sebelumnya.

- (f) Anak juga sudah mulai dapat mengenali perbedaan akor berdasarkan pendengarnya. Pada usia ini anak akan mulai menyukai lagu dari negeri lain dan juga berbagai gaya musik.
- 4) Usia 10-12 tahun
- (a) Pada anak-anak yang belum mengalami perubahan suara, suara mereka masih terdengar jernih dan ringan.
  - (b) Sementara suara anak laki-laki menjadi lebih indah menjelang terjadi perubahan suara.
  - (c) Pada usia ini ada beberapa anak sudah mulai mengalami perubahan suara dimana suara mereka menjadi rendah seperti suara anak laki-laki dewasa. Hal ini disebabkan pita suara mereka mengalami penebalan dan terjadi perubahan hormonal. Jenis suara seperti ini sering disebut dengan suara cambiata. Suara cambiata memiliki batas suara b-g. Sementara pada anak perempuan juga terjadi perubahan namun tidak terlihat jelas.
  - (d) Pada usia ini anak sudah mulai dapat membaca notasi musik.
  - (e) Untuk bernyanyi dalam dua suara atau tiga suara, mereka sudah menyanyikannya lebih baik.
  - (f) Mereka juga lebih baik dalam merespon ritmik karena rasa ritmik mereka lebih baik dari sebelumnya.

Anak-anak pada usia SD bila diberikan latihan vokal yang benar, suara mereka akan dapat menyamai suara bernyanyi wanita dewasa. Jangkauan wilayah suara mereka dapat menyamai seperti berikut:

- 1) Suara tinggi : c' - a''.
- 2) Suara sedang : a – f'.
- 3) Suara rendah : f – d'.

b) Karakteristik Musik Anak

Musik untuk anak-anak harus disesuaikan dengan karakteristik penikmatnya, yaitu anak-anak. Karakteristik yang harus disesuaikan adalah segi biologis, jiwa, daya pikir, dan minat anak. Dari segi perkembangan fisik tentunya pemilihan musik atau lagu untuk anak disesuaikan dengan perkembangan gerak motorik anak.

Karakteristik musik anak seyogyanya tidak hanya pada semua aspek musik tetapi juga disetiap aspek musik seperti bunyi, nada, ritme, tempo, dan dinamik, serta ekspresi dan bentuk musik. Pamadhi (2004:3.2.5) karakteristik yang sebaiknya muncul dalam musik anak adalah : (1) Musik sesuai dengan minat dan menyatukan dengan kehidupan anak sehari-hari. Karenanya musik harus mengandung hal-hal yang menarik. Perhatian anak, seperti lagu atau nyanyian yang menggambarkan tentang khayalan anak, cerita tentang peristiwa tingkah laku binatang yang jenaka; (2) Ritme musik dan pola melodinya pendek sehingga mudah diingat. Mudah diingat ini dimaksudkan agar guru dapat meminta anak untuk berimprovisasi, mengubah melodi atau teks lagu sesuai dengan kemampuan dan kreativitas anak; (3) Nyanyian atau lagu tersebut juga harus mengandung unsur musik lainnya seperti tempo, dinamik, bunyi, dan ekspresi musik yang dapat diolah dan diganti serta diekspresikan anak. Misalnya anak diberi kesempatan untuk menyanyikan atau memainkan musik itu dengan tempo yang berbeda-beda, menambahkan suara lain dalam karya tersebut; (4) Melalui musik



anak diberi kesempatan pula untuk bergerak melalui musik. Hal ini disebabkan karena anak sangat suka sekali bergerak, mereka tidak pernah tinggal diam (kecuali sakit sedang bersedih). Mereka dapat bernyanyi sambil menari dengan gerakan yang dikembangkan sendiri sesuai dengan musik yang didengarnya. Begitu pula sebaliknya, melalui gerak tubuh anak dapat menghasilkan bunyi dengan cara memukulkan tongkat, bertepuk tangan, menghentakkan kaki, dan sebagainya.

#### **2.1.2.8 Pembelajaran Seni Musik bagi Tunarungu**

Kerusakan pendengaran merupakan salah satu kecacatan syaraf yang paling merusakkan. Dimana kecacatan penglihatan merupakan handicap kita dengan sekeliling kita, sedangkan kecacatan pendengaran merupakan handicap komunikasi dengan masyarakat (Darrow dalam Desiningrum 2016:139). Komunikasi merupakan kegiatan yang selalu digunakan dalam kehidupan sosial kita dan aktivitas intelektual, dan tanpa itu kita terputus dari dunia.

Pembelajaran seni musik pada hakikatnya sama dengan pembelajaran bagi siswa normal umumnya. Namun, hal yang membedakan pada proses penerimaan respon anak. Guru harus mampu menyampaikan pembelajaran melalui bahasa isyarat seperti gerak tubuh, tangan serta ekspresi wajah yang dipahami anak. Ketunarunguan mampu memahami cara bermain musik melalui ketukan atau tempo getaran. Dengan bernyanyi, bermain dan mendengarkan musik, bergerak, mengikuti bunyi, improvisasi dan komposisi, para siswa mengalami kepuasan dan kenikmatan ketika mereka belajar (Soeteja 2009:3.2.10)

Materi pembelajaran bagi tunarungu disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Akan tetapi, perlu dilakukan pengorganisasian dalam penyampaian

materi. Materi yang diberikan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan dari masing-masing individu.

Tujuan pembelajaran siswa tunarungu dalam ranah kognitif, adalah agar dapat mengembangkan kemampuan intelektual yang dimilikinya seoptimal mungkin. Dalam ranah afektif, agar siswa tunarungu dapat mengembangkan sikap empati sehingga mampu melakukan penyesuaian sosial dengan masyarakat sekitar, tidak merasa bahwa dirinya memiliki kelainan sehingga mengakibatkan dirinya tidak percaya diri. Sedangkan dalam ranah psikomotor adalah agar dapat mengoptimalkan fungsi motoriknya melalui gerakan maupun bermain musik. Selain itu, dengan mengoptimalkan motoriknya guru dapat memberikan pembelajaran bagaimana cara menggunakan bahasa yang mampu dimengerti oleh siswa tunarungu dan orang lain melalui gerakan tubuh, gerakan tangan serta ekspresi wajah.

Media pembelajaran yang digunakan untuk siswa tunarungu harus disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu. Karakteristik tunarungu antara lain: 1) terlambat dalam perkembangan bahasa; 2) bahasa lisan tidak berkembang dengan baik; 3) pengetahuan terbatas karena kurangnya *exposure* terhadap bahasa lisan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni musik bagi siswa tunarungu pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada anak normal lain yang memerlukan berbagai komponen pembelajaran. Akan tetapi, karena keterbatasan yang disandang siswa tunaurngu terdapat perbedaan dalam proses pembelajarannya.

### **2.1.3 Kegiatan Ekstrakurikuler**

Pada bagian ini akan membahas tentang pengertian ekstrakurikuler, fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler, hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan kurikuler, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler, faktor-faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler.

#### **2.1.3.1 Pengertian Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan sebagai pemenuhan tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhan yang terjadi (Arifin, 2017:173). Sedangkan menurut Hernawan (2008:12.5) ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diatur diluar jam pelajaran dan bertujuan untuk menunjang keberhasilan program kurikuler. Dari pernyataan para ahli dapat dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang dilakukan diluar jam pelajaran wajib dengan mengutamakan pencapaian bakat dan minat untuk mencapai potensi yang optimal.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar pada siswa yang menekankan adanya proses pemenuhan kebutuhan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sebagai penunjang pada program kurikuler di sekolah (Hernawan, 2008:12.6). Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan penguat pada kegiatan intrakurikuler di sekolah. Setiap siswa memiliki bakat, minat dan potensi yang dimiliki. Dengan adanya bakat, minat dan potensi maka perlu adanya pengembangan terhadap kemampuan yang dimilikinya yaitu melalui kegiatan

ekstrakurikuler. Guru perlu membimbing adanya ekstrakurikuler yang ada sesuai dengan kewenangan yang berlaku.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 1 menyatakan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Tujuan dari program ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan setiap sekolah. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan kurikuler dan kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan kegiatan dengan esensi mata pelajaran tertentu. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan juga untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan kurikuler secara kontekstual dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan (Arifin, 2017:173). Alasan pentingnya ekstrakurikuler dilakukan di sekolah antara lain:

- (a) Untuk memberikan pemahaman kepada anak didik tentang esensi program kurikuler. Misalnya dalam program kurikuler kepada siswa diajarkan sejumlah pengetahuan atau sejumlah kemampuan akademik yang

berhubungan dengan bidang studi atau mata pelajaran. Dapatkah siswa menangkap makna dari suatu atau beberapa bidang studi merupakan tujuan diadakannya program ekstrakurikuler

- (b) Program ekstrakurikuler diharapkan dapat melayani minat siswa yang sangat beragam satu sama lain, yang tidak terlayani oleh program kurikuler yang telah terstruktur. Kegiatan ekstrakurikuler lebih dititikberatkan pada pembinaan dan pengembangan pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga sikap, perilaku dan pola pikir yang utuh dan termasuk memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketakwaan, kegiatan hubungan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Hernawan (2008:12.7) ada perbedaan antara kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kurikuler, yaitu :

(1) Sifat kegiatan

Dilihat dari segi kegiatan, program kegiatan kurikuler adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap siswa. Oleh karena sifatnya wajib maka kegiatan tersebut bersifat mengikat. Artinya setiap siswa diharuskan mengikuti semua kegiatan kurikuler. Hal ini dikarenakan kemampuan dasar dan kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa di suatu lembaga pendidikan. Oleh karena sifatnya yang demikian, maka keberhasilan pendidikan biasanya ditentukan oleh pencapaian tujuan program kurikuler ini.

Berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini sifatnya sebagai kegiatan penunjang untuk mencapai program kurikuler serta untuk mencapai tujuan pendidikan yang luas. Oleh karena sifatnya sebagai program penunjang,

maka kegiatan ini sifatnya lebih luwes dan tidak perlu mengikat. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang di programkan tergantung kepada minat dan kebutuhan siswa itu sendiri. Siswa bebas untuk memilih mana kegiatan ekstrakurikuler yang dikehendaki.

(2) Waktu pelaksanaan

Ditinjau dari waktu pelaksanaan, waktu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler sangat berbeda. Kegiatan kurikuler waktunya pasti dan tetap, dilaksanakan terus menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik sekolah, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler, waktu pelaksanaannya sangat tergantung kepada sekolah yang bersangkutan penjadwalan bersifat dinamis dan fleksibel. Misalnya, kegiatan pramuka umumnya dilaksanakan pada hari Minggu pagi.

(3) Sasaran dan tujuan program

Kegiatan kurikuler sebagai kegiatan inti persekolahan yang wajib diikuti oleh setiap siswa, memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler berhubungan erat dengan program kegiatan untuk menumbuhkan kemampuan yang berhubungan dengan aspek akademik siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya sebagai kegiatan penunjang, lebih bersifat menumbuhkan aspek-aspek lain, seperti pengembangan minat dan bakat siswa, pengembangan kepribadian sebagai makhluk sosial, disamping bertujuan untuk membantu pencapaian tujuan kurikuler. Adanya sasaran yang berbeda ini tidak berarti kegiatan ekstrakurikuler dianggap kurang penting dibandingkan kegiatan kurikuler. Dilihat dari aspek urgensinya, kedua program kegiatan ini

memiliki urgensi yang sama dan saling menunjang sebagai program pengembangan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Misalnya, dengan mengikuti kegiatan pramuka, siswa akan belajar disiplin, ramah, kerjasama, dan cinta alam, yang mungkin kurang didapatkan pada program kurikuler.

(4) Teknis pelaksanaan

Sebagai kegiatan inti, kegiatan kurikuler dilaksanakan secara ketat dengan struktur program yang pasti sesuai dengan kalender akademik dan dibawah tanggung jawab guru bidang studi dan atau guru kelas, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan secara lebih luwes dan fleksibel sesuai dengan kondisi sekolah. Penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler dapat guru kelas atau guru bidang studi, atau mungkin bersifat *team work*, sesuai dengan dengan minat dan keahlian guru dalam bidang tertentu. Bahkan, jika sekolah tidak memiliki tenaga pelaksana, sekolah dapat saja mempekerjakan tenaga pelaksana dari luar untuk melaksanakan program ekstrakurikuler walaupun tanggung jawab kegiatan ada ditangan guru di sekolah.

(5) Evaluasi dan kriteria keberhasilan

Keberhasilan kegiatan kurikuler ditentukan oleh keberhasilan siswa memiliki kompetensi yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Analisis keberhasilan biasanya ditentukan dengan tes. Berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler, kriteria keberhasilan ditentukan tidak berdasarkan hasil, akan tetapi lebih ditentukan oleh proses keikutsertaan dalam kegiatan itu. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara kualitatif. Misalnya pada kepuasan siswa karena

mereka menyalurkan bakat dan minatnya melalui kegiatan kestrakurikuler bernyanyi dan memainkan alat musik.

### **2.1.3.2 Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menunjang peserta didik untuk meningkatkan bakat dan minat dalam rangka mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang berguna untuk mengaplikasikan teori dan praktik yang telah diperoleh sebagai hasil nyata proses pembelajaran.

Menurut Hernawan (2009:12.16) tujuan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut:

- (a) Memperluas, memperdalam pengetahuan dan kemampuan atau kompetensi yang relevan dengan program kurikuler. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan pengetahuan siswa serta dapat mempertajam kompetensi atau kemampuan siswa sesuai dengan materi yang diajarkan dalam program kurikuler, yang dalam pelaksanaannya memiliki keterbatasan waktu dan program kegiatan.
- (b) Memberikan pemahaman terhadap hubungan antarmata pelajaran. Dalam kegiatan kurikuler, siswa hampir tidak pernah diberikan kesempatan untuk menangkap esensi hubungan antarmata pelajaran.
- (c) Menyalurkan minat dan bakat siswa. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada siswa seperti yang diprogramkan dalam kegiatan kurikuler,



akan tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakat siswa, baik minat dan bakat yang secara langsung berhubungan dengan upaya membekali keterampilan hidup atau pengembangan minat dan bakat yang terbatas hanya sekadar hobi siswa. Semua itu diperlukan untuk mencari keseimbangan pengembangan pribadi yang utuh.

(d) Mendekatkan pengetahuan yang diperoleh dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat dan lingkungan. Sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anggota masyarakat agar dapat hidup di masyarakat. Oleh sebab itu, pelajaran yang diberikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Program kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sebagai jembatan untuk mendekatkan dan mengaitkan antara program kurikuler dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

(e) Melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Pembinaan manusia seutuhnya dimaksudkan untuk membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Misalnya: beriman dan bertakwa, berbudi pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani serta berkepribadian yang mantap dan mandiri.

(f) Pembinaan apresiasi dan kreasi seni. Hasil yang diharapkan dalam bidang ini adalah kemampuan siswa untuk mengapresiasi, mencintai dan menghasilkan karya seni. Kegiatan yang dapat dilaksanakan diantaranya: mengunjungi dan mengadakan berbagai pagelaran seni dan budaya, menyelenggarakan sanggar-sanggar seni, melaksanakan berbagai perlombaan kesenian, memamerkan karya

seni, serta belajar untuk dapat berkreasi baik dalam bidang seni rupa, seni musik maupun seni tari.

Dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi dan tujuan yang hendak dicapai bagi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperkaya dan menambah wawasan pengetahuan siswa serta dapat mempertajam kompetensi atau kemampuan siswa sesuai dengan materi yang diajarkan dalam program kurikuler, yang didalam pelaksanaannya memiliki keterbatasan waktu dan program kegiatan.

Melalui program ini, siswa dibimbing oleh guru untuk mendapatkan ilmu yang belum tersampaikan pada program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Bakat dan minat siswa dikembangkan melalui program ini. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga membentuk karakter pada seseorang diantaranya memiliki budi pekerti yang luhur, mandiri, memiliki rasa tanggung jawab, terampil, kreatif dan inovatif dan berwawasan luas. Tidak hanya itu, kegiatan ekstrakurikuler mampu mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri.

### **2.1.3.3 Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler**

Dengan pada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan. Dengan adanya prinsip ekstrakurikuler dapat menjadikan suatu keberhasilan suatu program kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Oteng dalam Suryosubroto (2013:291) prinsip kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

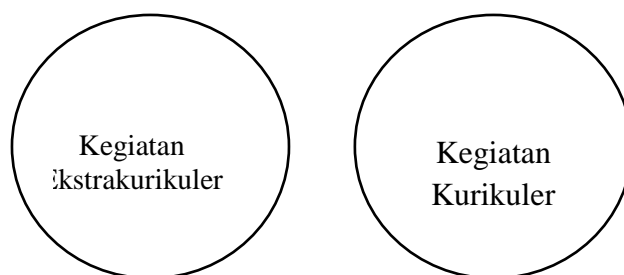
- (a) Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut bekerjasama dalam usaha meningkatkan program kegiatan ekstrakurikuler.
- (b) Kerjasama dalam tim adalah fundamental.
- (c) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- (d) Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil.
- (e) Program kegiatan ekstrakurikuler hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat siswa.
- (f) Program kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- (g) Program kegiatan ekstrakurikuler harus dinilai berdasarkan sumbangnya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- (h) Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
- (i) Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekadar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

#### **2.1.3.4 Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kegiatan Kurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan kurikuler. Karena ada beberapa model kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler (Hernawan, 2008:12.9-11).

- (a) Model terpisah  
Model terpisah dinamakan juga model dualistik. Model terpisah adalah model yang menggambarkan ketidak terikatan antara pelaksanaan kegiatan

ekstrakurikuler dan kegiatan kurikuler, walaupun keduanya diarahkan untuk mencapai tujuan nasional serta merupakan program sekolah. Menurut model terpisah kegiatan keduanya berjalan sendiri-sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler diposisikan sebagai kegiatan tersendiri yang seakan-akan tidak terkait dengan kegiatan kurikuler. Model dualistik mungkin terjadi manakala kegiatan ekstrakurikuler diangkat dari program-program pengembangan minat dan bakat siswa secara utuh.



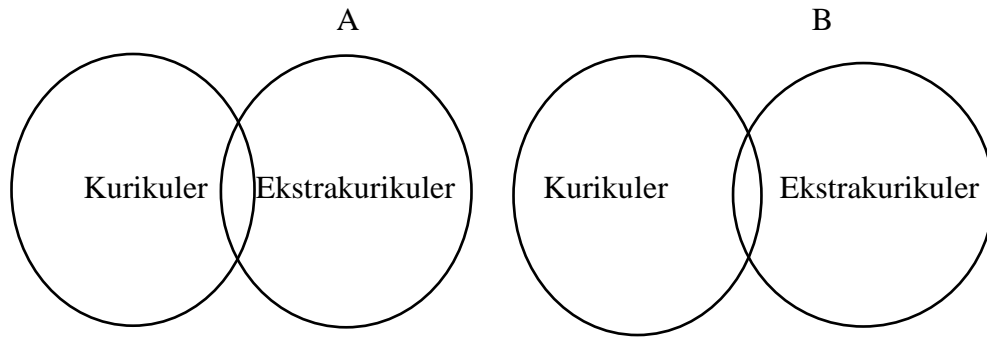
Gambar 2.3. Model Dualistik

(b) Model berkaitan

Pada model ini kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler dianggap sebagai suatu sistem yang keduanya memiliki hubungan. Baik antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler ada bagian-bagian yang terpadu atau memiliki keterikatan, sehingga antar keduanya memiliki hubungan.

Dalam model keterkaitan ini antara kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kurikuler saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini berkaitan dengan fungsi dan tujuan yang hendak dicapai. Apabila sekolah menerapkan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kurikuler memiliki tujuan yang sama, maka

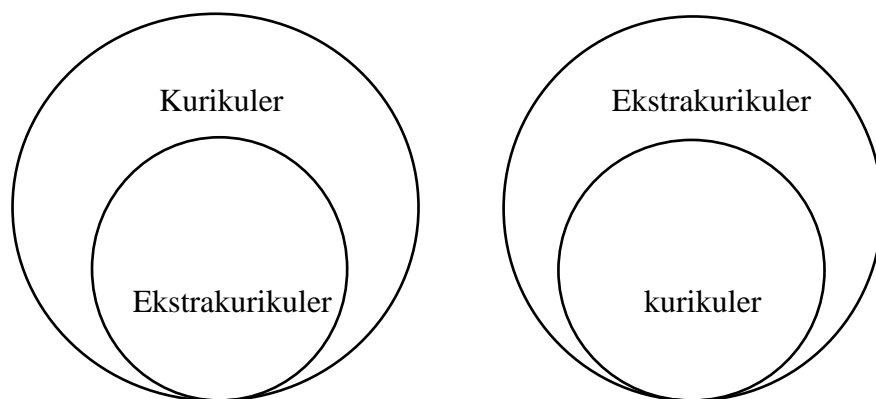
kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kurikuler sangat berkaitan erat sebagai penunjang pencapaian tujuan belajar siswa yang telah direncanakan



Gambar 2.4. Model Berkaitan

(c) Model Konsentris

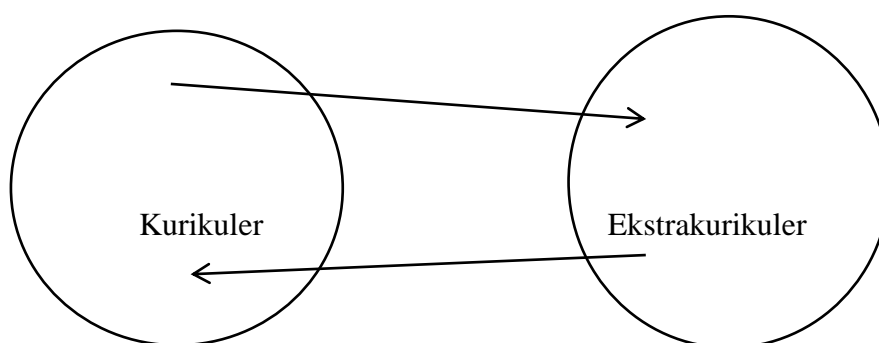
Model konsentris adalah model yang menggambarkan hubungan antara dua kegiatan, yang masing-masing kegiatan merupakan bagian kegiatan yang lain. Pada model konsentris ekstrakurikuler dan kegiatan kurikuler memiliki hubungan baik antara ekstrakurikuler dengan kurikuler maupun antara kurikuler dan ekstrakurikuler. Sehingga satu sama lain saling bergantung.



Gambar 2.5 Model Konsentris

(d) Model Siklus

Pada model ini tergambarana hubungan timbal balik, antara kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Pada model ini, hubungan keduanya saling berpengaruh. Apa yang diprogramkan dalam kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh secara langsung terhadap kegiatan kurikuler. Sebaliknya, apa yang diprogramkan dalam kegiaitan kurikuler akan berpengaruh terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Dalam model siklus kegiatan kurikuler akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan ekstrakurikuler.



Gambar 2.6 Model Siklus

Dapat disimpulkan, ada beberapa model yang menyatakan hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kurikuler. Hubungan yang pertama adalah model terpisah merupakan kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler terpisah satu sama lain sehingga tidak mempunyai kaitan ataupun kesamaan serta berdiri secara sendiri-sendiri. Model yang kedua adalah model berkaitan, model berkaitan merupakan model antara kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Model yang ketiga adalah model konsentris, dimana pada model ini dikatakan bahwa salah satu kegiatan merupakan bagian dari kegiatan lainnya. Yang terakhir adalah model siklus,

model ini sangat berpengaruh satu sama lain dan berpengaruh langsung pada kegiatan yang lain.

### **2.1.3.5 Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler**

Hernawan (2013:290) menyebutkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua yaitu:

- (a) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama
- (b) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu tertentu saja.

### **2.1.3.6 Faktor-faktor Pendukung Kegiatan Ekstrakurikuler**

Slameto (2015:54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. (1) Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari diri individu yang sedang belajar. faktor intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Agar seseorang dapat belajar dengan baik, seseorang harus menjaga kesehatan tubuhnya. Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Adapun faktor kelelahan dibagi menjadi 2 macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. (2) Faktor ekstern merupakan faktor yang terjadi diluar diri seseorang. Faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Hernawan (2008:12.21) ada beberapa faktor yang menentukan keberhasilan dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu sumber daya manusia, dana sarana dan prasarana. Penjelasannya sebagai berikut:

- (a) Sumber Daya Manusia yang Tersedia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci yang sangat menentukan untuk mencapai keberhasilan program kegiatan ekstrakurikuler. Berhasil atau tidak kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan sangat tergantung pada sumber daya manusia yang tersedia. Yang termasuk kedalam sumber daya manusia yang menentukan keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya sebagai berikut:

(b) Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan komponen yang sangat penting karena kepala sekolah bukan hanya berperan sebagai perencana program yang memegang kebijakan, akan tetapi sekaligus kepala sekolah dapat berperan sebagai pelaksana dan pengendali kegiatan. Sebagai perencana kepala sekolah berperan untuk merumuskan program kegiatan ekstrakurikuler yang dianggap sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sedangkan sebagai pelaksana dan pengendali kegiatan, kepala sekolah memiliki kewenangan pengambil keputusan yang terbaik untuk kemajuan sekolah.

(c) Guru-guru

Kreativitas dan proses bimbingan dari guru sangat diperlukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya dukungan guru maka ekstrakurikuler akan berjalan dengan lancar. Guru-guru yang bertanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan, akan sangat menentukan keberhasilan program kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Curtis dan Bidwell (1976) dalam Soeteja (2009: 4.1.8-4.1.9) ada 5 peran guru dalam pembelajaran seni. Pertama, guru sebagai model, fungsi ini



mempersyaratkan seorang guru sebagai sosok pribadi yang digugu dan ditiru. Guru perlu memiliki disiplin pribadi yang baik secara intelektual, emosional dan kebiasaan. Disiplin intelektual dicapai guru setelah memiliki pengetahuan atau informasi, disiplin emosional memberikan kontribusi keseimbangan individu dan kestabilan belajar pada lingkungannya, dan guru perlu memiliki kualitas jiwa kepemimpinan.

Dalam pembelajaran seni guru perlu menunjukkan perhatiannya terhadap karya-karya yang dihasilkan anak, memberikan apresiasi yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pertama, guru sebagai model, akan sangat membantu apabila guru juga memiliki kemampuan berkarya seni seperti apa yang diajarkan kepada siswanya. Kedua, guru sebagai perencana (*planning*), untuk menjalankan tugas pembelajaran guru dituntut untuk mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang relevan dengan tujuan pendidikan di sekolah. Dalam merumuskan rencana pembelajaran ada tiga aspek yang diperhatikan yaitu kepentingan siswa, ilmu dan masyarakat. Ketiga, guru sebagai penemu kesulitan belajar siswa (*diagnostician*),

Kesulitan belajar dalam pembelajaran perlu diatasi guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Untuk itu, guru harus mampu dan memahami karakteristik kesulitan belajar siswa. Guru perlu menguasai kaidah-kaidah dan prosedur pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran sehingga memperoleh informasi tentang kemajuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya. Keempat, guru sebagai pengelola, guru dalam menjalankan tugasnya perlu memiliki kemampuan dalam mengelola lingkungan belajar yang kondusif.

Beberapa contoh pengelolaan kelas ini adalah mengatur aktivitas siswa, mengarahkan dan menyalurkan minat belajar siswa secara individu atau kelompok. Yang terakhir adalah guru sebagai pemandu dalam mencari sumber belajar (*guide to resouces*), dalam menjalankan perannya sebagai pemandu pencarian sumber belajar, guru dapat mengoptimalkan lingkungan dan sarana yang ada menjadi sumber bahan belajar. Sumber belajar yang perlu dipertimbangkan untuk digunakan sebagai sumber belajar adalah guru, narasumber, masyarakat, media, perpustakaan dan sebagainya. Dalam memanfaatkan sumber belajar tersebut, guru dituntut pula untuk mampu menerapkan materi, metode dan strategi belajar mengajar yang tepat.

(d) Dana, Sarana dan Prasarana

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Adanya dana, sarana dan prasarana sangat menentukan untuk keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler. Sarana dan prasarana sangat penting digunakan oleh siswa guna menunjang siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler.

(1) Tersedianya Dana

Menurut Suryosubroto (2013:306) sekolah sebagai organisasi kerja memerlukan sejumlah dana agar dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan yang menunjang untuk mencapai tujuan organisasi. Dana merupakan salah satu sarana yang menentukan, tanpa didukung atau ditunjang oleh dana yang memadai maka, pekerjaan tidak akan lancar bahkan mungkin mengalami kemacetan. Tersedianya dana ekstrakurikuler diartikan sebagai besarnya dana yang disediakan oleh sekolah guna memberi kemudahan kepada peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Suharsimi dalam Suryosubroto (2013:306) sumber pembiayaan pendidikan berasal dari empat arah, yaitu: (1) pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah; (2) orang tua murid (SPP dan BP3); (3) masyarakat; (4) dana bantuan atau pinjaman pemerintah dari luar negeri.

Semua dana harus dimanfaatkan sesuai dengan arah dan tujuan serta tanggung jawab. Dengan tidaknya tumpang tindih satu sama lain pimpinan harus menjalankan kebijaksanaan agar semua dana itu dapat dimanfaatkan secara efisien, dalam arti saling menunjang atau saling mengisi sehingga semua kegiatan baik ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya dapat dilaksanakan dengan sekecil mungkin hambatannya.

## (2) Tersedianya Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan lancar jika ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, baik jumlah, keadaan, maupun kelengkapannya. Jumlah yang dimaksud adalah keberadaan dan banyak sedikitnya sarana yang dimilikinya.

Sarana dan prasarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Menurut Suharsimi dalam Suryosubroto (2013:305) menyatakan bahwa, fasilitas disamakan dengan sarana. Fasilitas atau sarana dibedakan menjadi dua jenis: (1) fasilitas fisik yaitu segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat

dibedakan yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha atau kegiatan. (2) fasilitas uang yaitu segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang. Fasilitas disini merupakan fasilitas fisik yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Jadi, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan tersedianya sarana ekstrakurikuler adalah ada tidaknya sarana yang dapat disediakan oleh sekolah guna memberi kemudahan kepada peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

### (3) Perhatian orang tua siswa

Orang tua siswa sebagai unsur yang berada diluar sekolah juga memiliki peran tersendiri untuk kelancaran program ekstrakurikuler. Dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler. Orang tua sebagai faktor ekstern dapat mempengaruhi suatu kegiatan ekstrakurikuler.

Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler akan menjadi berhasil sesuai dengan seberapa jauh dukungan dari orangtua untuk memfasilitasi keikutsertaan anak-anaknya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan orangtua sangat berpengaruh terhadap semangat anak dalam mengembangkan minat dan bakat sang anak.

## **2.2 Kajian Empiris**

Penelitian mengenai analisis pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik bagi siswa penyandang tunarungu sudah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan:

- a. Penelitian Sutiyaso (2017), dengan judul “Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 1 Pulokulon Grobogan”, hasil penelitian adalah media pembelajaran seni budaya sudah disediakan oleh pihak sekolah baik seni musik, tari maupun seni rupa. Ketersediaan ruang untuk pembelajaran seni budaya sesuai dengan jumlah kelas yang ada. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menyiapkan materi dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Sumber materi dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya di SMA N 1 Pulokulon Grobogan berasal dari buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS), internet dan referensi lain yang relevan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan seperti contoh-contoh karya seni. Pada pembelajaran seni budaya di SMA N 1 Pulokulon interaksi yang terjadi dalam dua pola yaitu interaksi berpusat pada guru dan berpusat pada isi.
- b. Penelitian Yuniar Dwi Purnadi (2014) dengan judul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Band di SMA Negeri Jatilawang Kabupaten Banyumas”, hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran ekstrakurikuler band di SMA Negeri Jatilawang sangat bermanfaat untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa di bidang seni musik. Materi pembelajaran ekstrakurikuler band yang diajarkan di SMA Negeri Jatilawang terbagi dalam tiap instrumen dalam pembelajaran band, seperti vokal, gitar elektrik, bass elektrik, drum dan keyboard. Metode yang digunakan adalah metode ceramah plus, metode latihan (*drill*) dan metode demonstrasi. Evaluasinya bersifat terbuka, yaitu siswa diberi nilai tinggi

jika memenuhi kriteria yang ditentukan, digunakan dalam pembelajaran musik sesuai dengan materi.

Faktor pendukung proses pembelajaran band pada kegiatan ekstrakurikuler seni musik di SMA Negeri Jatilawang antara lain: (1) minat dan bakat; (2) motivasi; (3) sarana dan fasilitas; (4) warga sekolah dan orangtua; serta (5) program. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran band di SMA Negeri Jatilawang antara lain (1) emosi, dan (2) keterbatasan waktu yang diberikan pada pembelajaran ekstrakurikuler band di SMA Negeri Jatilawang yang hanya 2 jam dalam satu minggu.

- c. Penelitian Armayanti (2014), dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Di Slb Al-Ishlaah Padang”, hasil penelitian ini adalah Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SLB Al-Islaah belum bisa merancang program kegiatan ekstrakurikuler untuk seluruh siswa. Pelaksanaan pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus belum semuanya sesuai dengan instruksi yang diterima oleh masing-masing guru yang mengajarkan ekstrakurikuler yang terkait. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler adalah belum adanya program penataran tentang pembuatan kurikulum yang dibutuhkan bagi siswa-siswi sehingga masing-masing guru yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.

Usaha-usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah mencoba menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus di sekolah sama statusnya dengan anak normal selain itu kepala sekolah juga berusaha untuk lebih memberikan penjelasan

kepada guru bidang studi maupun guru yang mengajar ekstrakurikuler untuk saling bekerjasama dalam membelajarkan kegiatan ekstrakurikuler kepada anak berkebutuhan khusus.

- d. Penelitian Lia Mareza (2017), dengan judul “Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat banyak perbedaan antara potensi, bakat, talenta yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran seni budaya dan prakarya bagi anak kebutuhan khusus harus dapat memanfaatkan lingkungan sebagai kegiatan apresiasi dan kreasi seni. Pendidikan seni budaya tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan, melainkan menjadi sarana dalam pengembangan karakter pribadi yang berlandaskan sosial budaya. Kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dalam bentuk pengetahuan (konsepsi) dan keterampilan (ekspresi), melainkan memiliki makna yang dalam berupa sikap (apresiasi).
- e. Penelitian Sari Rudiwati (2012), dengan judul “Substansi Komponen Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus” hasil penelitian tersebut menunjukkan produk pengembangan substansi komponen guru sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dapat dinilai sebagai produk yang layak. Kelayakan dari produk yang dikembangkan dalam mengidentifikasi substansi komponen dan indikator dapat digunakan asesmen terhadap kompetensi guru sekolah dasar bagi siswa berkebutuhan khusus. Kompetensi pedagogik guru

termasuk kategori cukup (2,67) rentang nilai dari (>2.67 hingga 4,2).

Komponen kepribadian dinilai baik (>3,4 hingga 4,2).

- f. Penelitian Nelvalerine Tiurma (2012), dengan judul “Pendidikan Seni Melalui Kegiatan Bernyanyi pada Anak Usia Dini” hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni musik salah satunya adalah kegiatan bernyanyi. Kegiatan bernyanyi merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak yang bisa dimanfaatkan oleh para pendidikan untuk menyampaikan materi. Dengan bernyanyi anak juga diberi wadah untuk mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya, apa yang dirasakan, baik itu rasa senang ataupun sedih. Anak juga dilatih untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai norma agama, kedisiplinan, keadilan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, anak juga dilatih untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu pendidikan seni melalui kegiatan bernyanyi membawa banyak manfaat dan respon positif yang diterima oleh anak. Baik perkembangan afektif, kognitif serta psikomotor.
- g. Penelitian Yulianti Fitriani dan Dedy Satya Hadiana (2016), dengan judul “Internalisasi Karakter Individu Melalui Pendidikan Musik Menuju Kerangka Konseptual sebuah Kualitas Pembelajaran”. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan seni musik mengajarkan bukan sekadar agar memiliki kemampuan di bidang musik sebagai musisi atau komposer. Namun pendidikan seni musik diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa serta memberikan pendidikan karakter agar siswa memiliki karakter yang diharapkan. Karakter selalu akan berkaitan dengan berbagai



problematika kehidupan individu. Pendidikan seni musik mengajarkan tentang rasa keindahan dan memaknai bunyi-bunyian, baik secara teratur maupun abstraktif, juga memberikan ruang bagi seseorang untuk mencapai jati dirinya sebagai manifestasi tertinggi sebuah perkembangan karakter. Maka hal ini sangat berpengaruh terhadap mutu maupun kualitas pembelajaran yang secara detail mengarah kepada individu yang berkarakter, yang memiliki rasa hormat dan tanggung jawab.

- h. Penelitian Jeni Amriani, Tulus Hendra Kadir dan Syahrel (2013), dengan judul “Pembelajaran Apresiasi Seni Musik kelas VII SMP N 18 Padang” hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa pada semester II, sama dengan semester I. dimana secara kognitif hasil belajar siswa berupa ulangan harian, dan Mid terkait dengan apresiasi 50% siswa nilainya dibawah KKM (75). Namun bisa dianalisa bahwa hasil belajar siswa yang benar nyata terlihat berupa hasil kognitif rendah disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran yang belum efektif sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Apresiasi dijadikan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai siswa.
- i. Penelitian Silvi Harmaini (2012), dengan judul “ Efektivitas Penggunaan Media *Drum* untuk Meningkatkan Pengenalan Bilangan 1 – 10 bagi Anak Tunarungu di SLB Sabiluna Pariaman” hasil penelitian meunjukkan pembelajaran dengan media *drum* anak dapat mengenal bilangan 1 – 10. Hal ini terbukti dari dari data hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan garis grafik setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan, dapat diketahui bahwa siswa penyandang tunarungu dengan keterbatasan yang dimiliki membutuhkan perlukan khusus dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya supaya dapat berkembang pada kemampuan yang optimal. Penelitian yang telah dilakukan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya yaitu mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu di sekolah luar biasa (SLB) Negeri Slawi.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

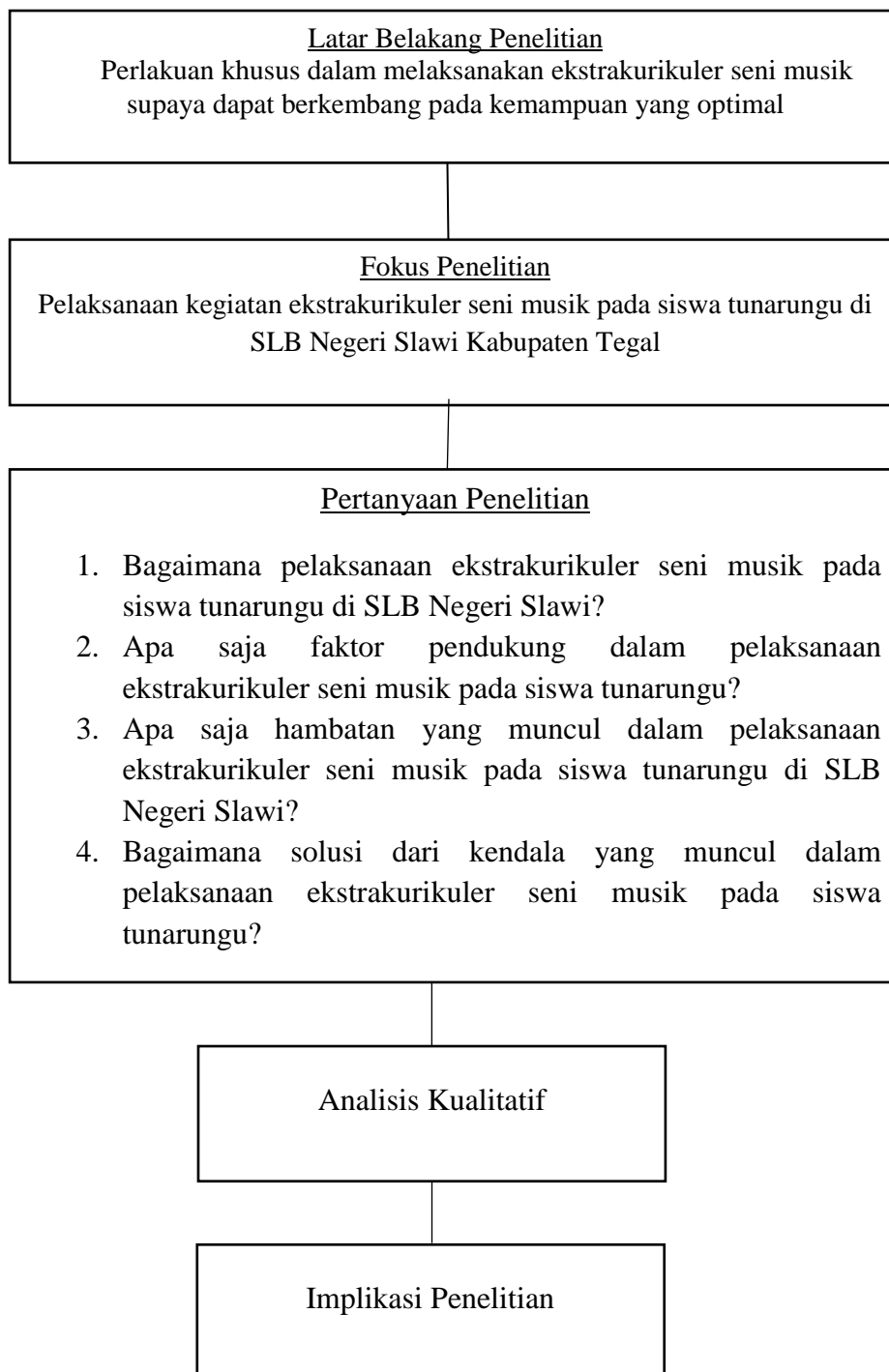
Kebutuhan akan pendidikan bukan hanya milik anak normal, tapi juga anak dengan kebutuhan khusus, salah satunya adalah penyandang tunarungu. Penyandang tunarungu adalah mereka dengan hambatan mendengar dan tidak mampu untuk menggunakan bahasa secara lisan. Walaupun anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam kebahasaan namun mereka tetap harus mendapatkan pembelajaran khalayak anak-anak normal.

Kegiatan ekstrakurikuler seni musik bagi tunarungu pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada umumnya. Akan tetapi anak berkelainan tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi serta kesulitan untuk menyerap materi. Kegiatan ekstrakurikuler seni musik pada tunarungu didasarkan pada kemampuan dan kebutuhan yang dialaminya. Materi, metode, media, dan komunikasi perlu dilakukan pada pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu.

Salah satu sekolah luar biasa yang berada di Slawi, Kabupaten Tegal, didalamnya terdapat kelas khusus penyandang tunarungu. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Slawi telah dilaksanakan dengan baik. Walaupun ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni musik bermain pianika. Dengan demikian dibutuhkan upaya lebih lanjut apakah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bagi tunarungu telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Selanjutnya, perlu diadakan identifikasi hambatan-hambatan yang ada selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni musik bagi siswa tunarungu, sehingga dapat dicari upaya untuk menangani hambatan-hambatan tersebut, serta faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan studi pustaka menambah pengetahuan sebagai bekal dalam melakukan wawancara dan studi pustaka mengenai analisis pelaksanaan pembelajaran seni budaya dan prakarya (seni musik) pada siswa tunarungu.

Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir peneliti.



Gambar 2.7 Skema Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab 5 yaitu simpulan dan rekomendasi merupakan bab terakhir dalam laporan skripsi ini. Pada bab ini akan dibahas mengenai simpulan penelitian yang ada, implikasi dan memberikan saran atau rekomendasi sesuai manfaat penelitian. Berikut penjelasannya.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu sudah berjalan cukup baik. Hal ini ditandai dengan siswa yang terlibat secara aktif dan antusias dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni musik, guru menggunakan media dan metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan kegiatan yang dipenuhi dengan rasa sabar, telaten dan tegas dari guru. Inti pembelajaran yaitu memainkan sebuah lagu yaitu Ibu Kita Kartini. Serta akhir pembelajaran pada ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu meliputi salam dan doa. Siswa tunarungu mempunyai sifat, perilaku, karakter, dan pembawaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Siswa tunarungu memiliki rasa antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni musik yaitu bermain pianika.

Hasil yang diperoleh siswa tunarungu dalam memainkan pianika terlihat belum begitu menguasai karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni musik yaitu bermain pianika.

Namun dilihat dari segi cara memainkan alat seni musik. Perbedaan cara bermain musik antara siswa tunarungu dan siswa normal lainnya yaitu:

- (1) Anak normal usia Sekolah Dasar kelas IV dan V dalam memainkan alat seni musik pianika biasanya sudah mahir dan paham letak not yang ada di pianika. Namun berbeda dengan siswa tunarungu mereka belum menguasai penempatan not yang ada di pianika.
- (2) Anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam menerima respon yang diberikan oleh guru. Banyak kesalahpahaman antara intruksi yang diberikan guru kepada siswa. Hal ini karena siswa tidak bisa mendengar dan mengucapkan kata secara verbal.
- (3) Dalam memainkan alat seni musik pianika guru sangat terlibat. Karena guru dijadikan sebagai instruktur atau orang yang memberikan aba-aba dalam memainkan pianika. Tanpa adanya guru siswa tunarungu tidak dapat memainkan sebuah lagu menggunakan alat seni musik pianika dengan baik.
- (4) Anak normal sudah paham cara memainkan tempo serta jeda yang terdapat dari lagu. Mereka dilatih selama 2-3 kali mereka akan paham dan hafal. Namun berbeda dengan siswa tunarungu, mereka cenderung memainkan tempo dengan seenaknya sendiri. Sehingga keberadaan guru atau pelatih diperlukan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik pianika.

Guru dan siswa menggunakan bahasa isyarat yang disebut komtal (komunikasi total). Komtal memfungsikan penggunaan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan bibir (artikulasi) serta suara lisan. Melalui

komtal siswa dapat siswa memahami apa yang disampaikan oleh orang lain dan dapat memfungsikan pendengaran. Sehingga dalam komunikasi sehari-hari di SLB Negeri Slawi tidak bergantung menggunakan bahasa isyarat.

- (5) Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni musik yaitu bermain pianika. Siswa jarang ngobrol sendiri dengan siswa. Siswa tunarungu sangat terbatas untuk ribut seenaknya sendiri.
- (6) Guru mengajarkan teknik memainkan alat musik pianika dengan benar. Yaitu dengan cara siswa diajarkan untuk mengikuti contoh yang disampaikan oleh guru. Guru mengarahkan dengan cara memegang tangan siswa dan melakkan teknik meniup yang benar. Sehingga siswa dapat memainkan alat seni musik dengan baik.
- (7) Dalam kegiatan ekstrakurikuler komunikais yang digunakan adalah komtal (komunikasi total). Maksudnya dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu guru menggunakan bahasa isyarat dengan cara menggerakkan tangan, artikulasi (gerakkan bibir) dan ekspresi wajah.

#### **5.1.1 Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Slawi**

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik, siswa tidak bisa lepas dari guru. Siswa sangat bergantung dengan guru seni musik. ketika siswa memainkan alat seni musik pianika guru sebagai instruktur atau seseorang yang dijadikan sebagai arahan memainkan alat musik pinaika. Sehingga siswa dalam memainkan alat musik masih belum menguasai.

### **5.1.2 Faktor Pendukung Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Slawi**

Ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu yaitu:

#### **5.1.2.1 Kepala Sekolah**

Kepala sekolah di SLB Negeri Slawi melakukan supervisi atau pengawasan kepada dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik. sehingga pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu akan berjalan dengan baik dan selalu medapatkan motivasi serta dukungan dari kepala sekolah kepada guru seni musik.

#### **5.1.2.2 Guru**

Pada kegiatan bermain pianika yang diikuti oleh siswa tunarungu guru merupakan instruktur atau pemimpin dalam jalannya kegiatan bermain pianika. Tanpa adanya guru siswa tidak bisa bermain pinaika secara mandiri. Karena keterbatasan pendengaran yang siswa miliki maka guru akan memebrikan aba-aba atau perintah kepada siswa agar siswa memainkan notasi lagu yang akan dimainkan.

#### **5.1.2.3 Dana**

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu dana yang yang digunakan bersumber dari dana kas sekolah. Dana kas sekolah digunakan untuk berbagai keperluan diantaranya: penyewaan atau penyediaan kostum, konsumsi dan administrasi pembayaran.

#### **5.1.2.4 Sarana dan prasarana**

Ketersediaan sarana dan prasarana sangat berkaitan dengan kualitas pelaksanaan ekstrakurikuler. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah haruslah lengkap dan dapat digunakan. Di SLB Negeri Slawi sarana dan prasarana kurang



lengkap. Karena ada beberapa hal yang masih belum lengkap seperti ruang kedap suara dan alat musik yang tidak bisa digunakan.

### **5.1.3 Kendala Yang Muncul dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Slawi**

Terdapat enam kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu SLB Negeri Slawi yaitu (1) sulitnya siswa merespon informasi yang disampaikan oleh guru, cepat dan tidaknya siswa benar menangkap perintah yang disampaikan oleh guru; (2) adanya ketidaksesuaian informasi atau perintah yang diberikan oleh guru kepada siswa. Sehingga siswa salah menekan not pada pianika; (3) dalam meniup selang pianika siswa masih ada yang belum benar (meniupnya bocor) sehingga pianika tidak bunyi; (4) siswa sulit mengikuti tempo dengan benar.

### **5.1.4 Solusi untuk Mengatasi Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik pada Siswa Tunarungu**

Guru mempunyai solusi untuk menangani kendala yang muncul di dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya dan prakarya.

- (1) Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa yang sulit menangkap atau arahan yang diberikan guru, guru mengatasinya dengan mengulangi secara terus menerus arahan sampai siswa paham.
- (2) Guru menunjuk siswa untuk menekan angka not di pianika sesuai dengan perintah dari guru. Siswa melakukannya secara berulang-ulang
- (3) Guru memberikan pengertian dan mengajarkan teknik atau cara mengeluarkan tiupan dari mulut tanpa membunyikan suara. Guru menggunakan metode tertentu untuk melatih tempo yaitu dengan cara

memanfaatkan tangan kanan ketika lengan tangan guru kebawah artinya siswa menekannot pianika. Sedangkan ketika lengan tangan guru keatas maka siswa berhenti membunyikannya.

- (4) Guru menyederhanakan materi agar dapat diterima siswa.
- (5) uru dan siswa menggunakan komunikasi yang disebut dengan komtal (komunikasi total) dengan memanfaatkan gerakkan tangan, gerakan bibir (artikulasi), dan ekspresi wajah.

## **5.2 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan yang telah dipaparkan tersebut, rekomendasi yang dapat disampaikan peneliti untuk guru, sekolah, dan peneliti adalah sebagai berikut.

### **5.2.1 Bagi Guru**

Dalam menyampaikan materi hendaknya guru memberikan buku atau kertas yang berisi tentang lagu yang akan dimainkan. Sehingga siswa tidak selalu menghadap ke papan tulis dan menunduk untuk memainkan alat musik pianika. Setiap guru yang mengajar jenis tunarungu dalam berkomunikasi dengan siswa hendaknya guru menggunakan bahasa komtal. Komtal merupakan komunikasi total dimana dalam komunikasi yang dilakukan diarahkan untuk tetap mengucapkan, mengeluarkan suara, bahasa tangan, gerakan bibir serta ekspresi.

Karena dengan dibiasakannya siswa menggunakan komtal maka sisa pendengaran yang ada pada siswa tunarungu akan lebih terlatih dan dapat meningkatkan potensi untuk mendengar.

### **5.2.2 Bagi Sekolah**

Hendaknya sekolah lebih memperhatikan terhadap kegiatan ekstrakurikuler seni musik bermain pianika pada siswa tunarungu. Ketersediaan alat musik pianika sangat menunjang dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik. Perawatan alat musik pianika harus dilakukan secara berkala. Serta sekolah SLB Negeri Slawi hendaknya membuat ruangan kedap suara agar ketika siswa sedang bermain pianika kelas yang lain tidak akan terganggu.

### **5.2.3 Bagi Peneliti lanjutan**

Bagi peneliti lanjutan dapat berguna sebagai referensi penelitian lanjutan sehingga dapat menambah dan menganalisis lebih dalam mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni musik pada siswa tunarungu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amriani, J. *Pembelajaran Apresiasi Kelas VII Seni Musik di SMP N 18 Padang. Jurnal Sendratasik. Vol 2 No 1. <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/101211> (diakses 4 Januari 2019).*
- Arifin, Z. 2017. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armeyanti, 2014. *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SLB Al-Ishlah Padang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol 8 No 1. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>. (diakses 10 Januari 2019)*
- Asih, S. S. 2011. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Unnes Press.
- Desiningrum, D. R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Fathurrahman, M. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurang Berminatnya Mahasiswa PGSD UPP Tegal pada Pendidikan Seni Rupa dalam Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. Jurnal Edukasi. Vol 2 No 1. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/967/904> (diakses tanggal 7 Januari 2019)*
- Fitria, Y. 2013. *Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Fitriani,. 2016. *Internalisasi Karakter Individu Melalui Pendidikan Musik Menuju Kerangka Konseptual Sebuah Kualitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan kajian seni. Vol 1 No 2 <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/1030> (diakses tanggal 3 Januari 2019).*

- Gusman, A. 2013. *Pelaksanaan Latihan Artikulasi bagi Siswa Tunarungu*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*. Vol 2 No 1. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/934/788> (diakses tanggal 8 Januari 2019).
- Hagata, M. 2016. *Pembelajaran Musik Kreatif Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 3 Jarakan Sewon Bantul*. *Jurnal Penelitian*. <http://digilib.isi.ac.id/1971/>. (diakses tanggal 8 Januari 2019).
- Harmaini, S. 2012. *Efektivitas Penggunaan Media Drum untuk Meningkatkan Pengenalan Bilangan 1 – 10 bagi Anak Tunarungu di SLB Sabiluna Pariaman*. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 1 No 1. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu> (diakses tanggal 5 Januari 2019).
- Hasyim, N. A. 2018. *A Review of E-Learning Models for Deaf and Hearing Impaired People*. *Journal of Engineering and Applied Sciences*. Vol 13 No 21. <http://www.medwelljournals.com/searchtitle.php?keyword=A+Review+of+eLearning+Models+for+Deaf+and+Hearing+Impaired+People&x=36&y=13> . (diakses tanggal 18 Januari 2019)
- Hermanto, 2011. *Membangun Kesadaran Bunyi Anak Tunarungu melalui Pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama di Sekolah*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hernawan, A. H. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Idamayibo, A. A. 2011. *Musical Arts and Indigenous Knowledge System: Understanding, Reproducing the Ijala Musical Genre in Yorubaland*. *Journal of Applied Sciences*. Vol 6 No 4. <http://www.medwelljournals.com/abstract/?doi=rjasci.2011.244.250&keyword=music>. (diakses tanggal 19 Januari 2019)
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan*

*Menengah*. [http://simpuh.kemenaq.go.id/regulasi/permendikbud\\_57\\_14.pdf](http://simpuh.kemenaq.go.id/regulasi/permendikbud_57_14.pdf) (diakses tanggal 2 Januari 2019)

- Kristiawan, Y. 2016. *Pengembangan Kreativitas Musik dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMA Negeri 1 Pati*. Vol 5 No 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/11036>. (diakses tanggal 1 Januari 2019).
- Mangunsong, F. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Mareza, L. 2017. *Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) sebagai Strategi Intervensi Umum bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Scholaria*. Vol 7 No 1. [id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewjournal&journal](http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewjournal&journal) (diakses tanggal 1 Januari 2019)
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, A. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes
- Nurhayanti, Novy. 2017. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendidikan Seni Musik di Sekolah Dasar*. Tesis tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Pamadhi, H. 2014. *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Pemerintah Indonesia. 1945. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. [https://www.google.com/search?safe=strict&ei=l79oxkhfiyl99qpkultwba&q=uud+1945+pasal+31+ayat+1+pdf&oq=uud+1945+pasal+31+ayat+1+pdf&gs\\_l=psy-ab.3..0.0.0..3392...0.0..0.2007.5784.8-1j2.....0.....gws-wiz.....0i22i30.vc80oprnrqu](https://www.google.com/search?safe=strict&ei=l79oxkhfiyl99qpkultwba&q=uud+1945+pasal+31+ayat+1+pdf&oq=uud+1945+pasal+31+ayat+1+pdf&gs_l=psy-ab.3..0.0.0..3392...0.0..0.2007.5784.8-1j2.....0.....gws-wiz.....0i22i30.vc80oprnrqu). (diakses tanggal 1 Januari 2019)
- Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://www.komisiinformasi.go.id/regulasi> (diakses tanggal 16 Januari 2018)
- Pemerintah Indonesia. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. [www.kpai.go.id/files/2013/uu-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-uu-pa.pdf](http://www.kpai.go.id/files/2013/uu-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-uu-pa.pdf) (diakses tanggal 2 Januari 2019)

- Purnadi, Y. D. 2014. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Band Di Sma Negeri Jatilawang Kabupaten Banyumas*. *Jurnal Seni Musik*. Vol 3 No 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/4069/5837> . (diakses tanggal 5 Januari 2019)
- Pekerti, W. 2017. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rifa'i, A. & Anni, C. T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rudiyati, Sari. 2012. *Substansi Komponen Kompetensi Guru Sekolah Inklusif bagi Anak Berkelainan atau Berkebutuhan Pendidikan Khusus*. *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan*. Vol 16 No 2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1130/2820> (diakses tanggal 18 Januari 2019)
- Slameto, 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeteja, Z. 2009. *Pendidikan Seni*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sutiyaso, 2017. *Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 1 Pulokulon Grobogan*. Tesis tidak dipublikasikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. 2013. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutanto, E. 2015. *Pelatihan dan Pendampingan Sentence Scramble Game sebagai Media Pembelajaran Sintaksis Anak Tunarungu*. *Jurnal Penelitian*. Vol 10 No 2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/pelita/article/view/6664> (diakses tanggal 17 Januari 2019).
- Tim Penyusun. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tiurma, N. 2012. *Pendidikan Seni melalui Kegiatan Bernyanyi pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*. Vol 1 No 1. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/1523> (diakses tanggal 2 Januari 2019)

- Wiflihani, 2016. *Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia*. *Jurnal Antropologi sosial dan budaya*. Vol 2 No 1. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/7503> (diakses tanggal 17 Januari 2019)
- Yanti, 2016. *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 6 No11. <https://media.neliti.com/media/publications/120795-ID-pelaksanaan-kegiatan-ekstrakurikuler-dal.pdf> (diakses tanggal 1 Januari 2019).
- Yasin, Moh Hanafi. 2012. *Emotional Inntelligence among Deaf and Hard of Hearing Children*. *Journal Social Science*. Vol 7 No 5. <http://www.medwelljournals.com/abstract/?doi=sscience.2012.679.682&keyword=deaf> (diakses tanggal 19 Januari 2019)